

VOLUME #12

Gratia

Renungan Paskah

Martin Luther

Roh Kudus - Bagian 1

Kesetiaan di dalam Kelimpahan & Kekurangan

Precious Moment for Precious Child

Pentingkah SABAT Untukmu ?

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique
Agata Firmandi

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

DARI REDAKSI



Tahun ini kita akan memperingati 500 tahun hari Reformasi yang dicetuskan pertama kalinya oleh Martin Luther, dilanjutkan oleh Zwingli, John Calvin, dan lainnya. TUHAN mengubah sejarah Gereja dengan membangkitkan orang-orang yang pada zaman itu seperti terbuang, tetapi sesungguhnya orang-orang yang dipimpin Roh Kudus memberikan sumbangsih pengertian yang benar tentang dosa dan keselamatan. Kuasa Roh Kudus membawa manusia berdosa untuk mengerti Firman Allah.

Artikel yang sangat penting tentang Roh Kudus, yang merupakan seri tulisan Dr. Peter Lillback, dan juga artikel tentang Bapak-bapak Reformasi akan dimuat sebanyak empat kali dalam Gratia periode 2017.

Kekayaan, kuasa, dan kejayaan manusia tidak kekal, itu semua bisa hilang, lalu bagaimana kita dapat tetap setia kepada Tuhan? Bagaimana pula kesetiaan kita dalam hari-hari yang diberikan Tuhan, termasuk hari perhentian Sabat? Sesuatu yang patut kita renungkan, bahkan mungkin menuntut kita bertobat. Dan buah pertobatan manusia yang paling hina, yang dipimpin dan diberkati oleh TUHAN, adalah ketika TUHAN menjadikan dia alat bagi Kerajaan-Nya.

Bukankah juga tugas kita sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak dalam Firman TUHAN sehingga mereka pun boleh dipakai Tuhan? Waktu kita tidak banyak, pakailah dengan hati-hati dan teliti waktu yang berharga, bagi anak-anak kita yang berharga ini, agar kesempatan itu tidak hilang begitu saja. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadi kekuatan dan pengharapan bagi kita untuk terus bertekun dalam semua itu.

Gratia edisi 12 ini kiranya boleh menjadi berkat bagi siapapun yang membacanya, dan tak lupa kami ucapkan "Selamat Paskah".

Soli Deo Gloria



Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia tidak dapat menghindari kematian. Betapa pun hebatnya ilmu kedokteran dan teknologi pangan pada saat ini, tetap saja manusia suatu saat harus dihadapkan dengan fakta kematian. Kita tentu pernah datang ke rumah duka, entah yang meninggal anggota keluarga kita atau orang yang relatif jauh relasinya dengan kita. Ketika yang meninggal itu anggota keluarga kita, kita merasa begitu terpukul dan kehilangan. Seperti ada sesuatu yang terambil dari kehidupan kita. Mereka yang biasa hadir dalam kehidupan kita sekarang tidak bersama kita lagi. Kita merasakan semacam kekosongan. Kehadiran yang tidak hadir (*the presence of absence*). Namun, ketika yang meninggal itu orang lain yang tidak terlalu kita kenal, mungkin anggota keluarga dari teman kita, kita tidak terlalu merasakan apa-apa. Sebagai orang percaya, kita memang

belajar untuk berdukacita dengan mereka yang berdukacita. Namun, tetap saja ada bedanya, ketika kita kehilangan anggota keluarga yang kita kasihi, dibandingkan dengan orang lain yang kita kurang mengenalnya.

Allah bisa saja melihat kita ciptaan-Nya seperti Dia melihat yang lain, yang tidak terlalu berhubungan dengan-Nya, *toh* kita memang sudah jatuh dalam dosa, sudah menjauh dari-Nya, tidak suka berhubungan dengan Dia. Namun, kita tidak membaca itu dalam Kitab Suci. Yang dinyatakan adalah: Allah sendiri mengutus Anak-Nya yang dikasihi untuk mengalami kematian sama seperti kita. Di manakah ada Allah yang seperti ini? Allah yang karena cinta-Nya kepada kita manusia, bukan hanya menolong kita menghadapi kematian, melainkan menyerahkan Anak-Nya sendiri untuk mati seperti kita.

Inkarnasi, Firman yang menjadi daging, Allah yang menjadi manusia itu, bukan hanya berhenti dan terbatas pada peristiwa lahir, bertumbuh dan menjadi besar saja, melainkan juga berakhir dengan kematian, sama seperti kehidupan manusia pada umumnya. Yesus mengalami kehidupan manusia bahkan sampai pada akhir yang diakibatkan oleh dosa yaitu kematian, padahal Dia sendiri tidak berbuat dosa. **Kematian Kristus adalah kematian karena menanggung dosa-dosa kita. Kematian Kristus sekaligus adalah pernyataan kedalaman cinta kasih-Nya kepada kita umat manusia. Tidak ada yang dipertahankan-Nya untuk diri-Nya sendiri. Bahkan hidup pun Dia serahkan.**

Bapa Gereja Irenaeus dari Lyons mengatakan, “Urusan orang Kristen tidak lain tidak bukan adalah *selalu mempersiapkan diri untuk kematian* (*The business of the Christian is nothing else but to be ever preparing for death*).” Cerita hidup seperti ini mengikuti Kristus, yang seumur hidup-Nya menyangkal diri dan memikul salib menuju kematian yang ditetapkan oleh Allah. **Tidak ada jalan lain bagi seorang percaya kecuali jalan yang sama yang telah dilalui oleh Kristus yaitu jalan salib, artinya: kehidupan menyangkal diri, mematikan keinginan daging dan dosa.** Hanya dari seni mematikan diri sendiri inilah mengalir kehidupan yang sesungguhnya. Orang Kristen yang tidak mau hidup berkorban bukanlah pengikut Kristus yang sejati.

Selama di dunia, Yesus selalu mengarahkan pandangan-Nya pada Yerusalem, tempat Dia akan disalibkan. Injil Lukas misalnya mencatat kehidupan Yesus sebagai sebuah perjalanan menuju salib dan kematian. Pada abad pertengahan, bahkan sampai dengan zaman Barok, banyak

tulisan-tulisan rohani tentang bagaimana mempersiapkan diri menghadapi kematian (*the art of dying*). Ini disebabkan karena pada zaman-zaman tersebut, kematian merupakan hal sehari-hari yang dialami oleh umat manusia. Bayi yang baru lahir bisa mati. Orang yang sehat bisa terenggut nyawanya ketika wabah penyakit pes melanda sebuah daerah. Katekismus Heidelberg dimulai dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kematian:

Pertanyaan: Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?

Jawaban: Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, bukan milikku, melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia. ...

Pertanyaan pertama ini dilatar-belakangi oleh keadaan pada waktu itu, ketika kematian bisa datang dengan tiba-tiba. Hidup terasa begitu singkat dan tidak pasti. Di tengah-tengah keadaan ketidak-pastian itulah, dimiliki oleh Yesus Kristus menjadi satu-satunya penghiburan manusia.

Sekarang manusia sudah bisa hidup lebih panjang, maka kalimat penghiburan ini seolah-olah kurang relevan untuk kita manusia modern. Namun, sekali lagi, betapa panjang umur hidup kita sekali pun, suatu saat kita pasti akan berjumpa dengan kematian, kalau bukan kematian kita sendiri, kematian orang-orang yang kita kasihi. Di sinilah keunikan iman Kristen: **Allah yang kita percaya sungguh-sungguh hadir dalam kematian manusia karena Dia sendiri pernah menjadi manusia. Sang Anak Allah mati di atas kayu salib. Di situ Dia memeluk musuh manusia yang terakhir yaitu kematian.**



Katekismus Heidelberg kembali mengajarkan kita “Mengapa Kristus harus merendahkan diri sampai mati”, yaitu “Sebab, menurut keadilan dan kebenaran Allah, hutang dosa-dosa kita tidak dapat dilunasi dengan cara lain kecuali dengan kematian Anak Allah” (P&J 40). Kematian adalah pernyataan keadilan dan kebenaran ilahi, karena manusia memang telah jatuh ke dalam dosa. Dalam kematian, kemuliaan dan kekudusan Allah dinyatakan. Namun, yang tidak kalah indahnnya, dalam kematian Anak Allah, kasih Allah juga dinyatakan. Demikian pula dalam kematian orang-orang percaya, baik kekudusan maupun cinta kasih Allah dinyatakan, karena melalui kematianlah orang percaya menikmati persekutuan yang penuh dengan Allah Bapa.

Sejak zaman Barok, orang mulai meninggalkan perenungan akan kematian (*art of dying*) dan menggantikannya dengan perayaan atas kehidupan yang sekarang ini. Memang, orang yang suka merenungkan kematian bisa memiliki ekses kurang menghargai kehidupan yang di sini dan sekarang. Namun, ini tidak harus terjadi demikian. Alkitab mengajarkan bahwa orang yang merenungkan kematian, hidupnya (hidup yang di sini dan sekarang) menjadi lebih bijaksana. Jika kita tahu akhir kehidupan kita di dunia, niscaya kita akan menata kehidupan yang di sini dan sekarang dengan mengarahkannya kepada akhir yang satu itu.

Masa bulan puasa Masehi (*lent*) menjelang Jumat Agung, kita dapat mengisinya dengan perenungan akan kematian Kristus. Sepanjang kehidupan Kristus (bukan hanya saat Dia dipaku di atas kayu salib) adalah sebuah persiapan menuju kematian. Yesus sangat mengerti seni menghadapi kematian. Semua karya yang dilakukan-Nya memiliki fokus karya keselamatan yang mencapai puncaknya di atas kayu salib. Ketika Dia

memecah-mecahkan roti dan mengenyangkan banyak orang, sesungguhnya Dia sedang menunjuk kepada tubuh-Nya sendiri yang akan dipecah-pecahkan untuk menjadi makanan rohani kita yang percaya.

Perhatikan bahwa tanpa pemecahan roti itu, tidak ada pembagian yang akan mengenyangkan banyak orang. Sama seperti tubuh Yesus yang sudah dipecahkan di atas kayu salib, kita orang percaya juga diundang untuk masuk ke dalam cerita **kehidupan ini: kehidupan yang dipecahkan untuk dibagi-bagikan pada sesama kita**. Roti itu tidak dipecah-pecahkan dalam keterpaksaan, melainkan dalam ucapan syukur. Yesus mengucapkan berkat sebelum memecah-mecahkan roti. Hanya kehidupan yang penuh dengan ucapan syukur yang dapat dipecah-pecahkan dan dibagikan. Tanpa ucapan syukur tidak ada kerelaan dan sukacita.

Hidup ini bukanlah untuk terus mengumpulkan bagi sendiri tanpa henti, melainkan hidup yang membagikan apa yang kita terima dari Tuhan. Ini seharusnya menjadi tanda orang-orang yang sudah diselamatkan. Sama seperti Yesus yang berjalan ke kayu salib untuk menyerahkan nyawa-Nya, kita juga dipanggil untuk menyerahkan hidup kita ke dalam tangan Tuhan. Martin Luther pernah mengatakan, “Aku telah menggenggam banyak hal di tanganku dan aku telah kehilangan itu semua; tetapi apa pun yang telah kuletakkan dalam tangan Allah, itu masih kumiliki (*I have held many things in my hands and I have lost them all; but whatever I have placed in God's hands, that I still possess*).” **Hidup yang diserahkan dalam tangan Tuhan adalah hidup yang paling bisa dimiliki dan dinikmati.**

Kematian bukanlah akhir cerita perjalanan Yesus. Dia bangkit mengalahkan kuasa kematian. Yesus mematikan kuasa kematian melalui kematian-Nya. Yesus menjumpai kita termasuk pada saat kematian kita. Tidak ada tahap kehidupan yang Yesus tidak berada di sana, mulai dari kelahiran sampai dengan kematian kita. Namun bersyukur kita yang percaya kepada Yesus, cerita kehidupan kita tidak berhenti pada kematian karena Yesus melanjutkan cerita kehidupan setelah kematian. Ini adalah jalan cerita yang tidak mungkin diperoleh oleh manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Bagi manusia berdosa, kematian adalah akhir segalanya. Setelah mendampingi semua jalan hidup kita dari lahir sampai mati, Yesus mengajak kita untuk melanjutkan perjalanan hidup bersama dengan Dia.

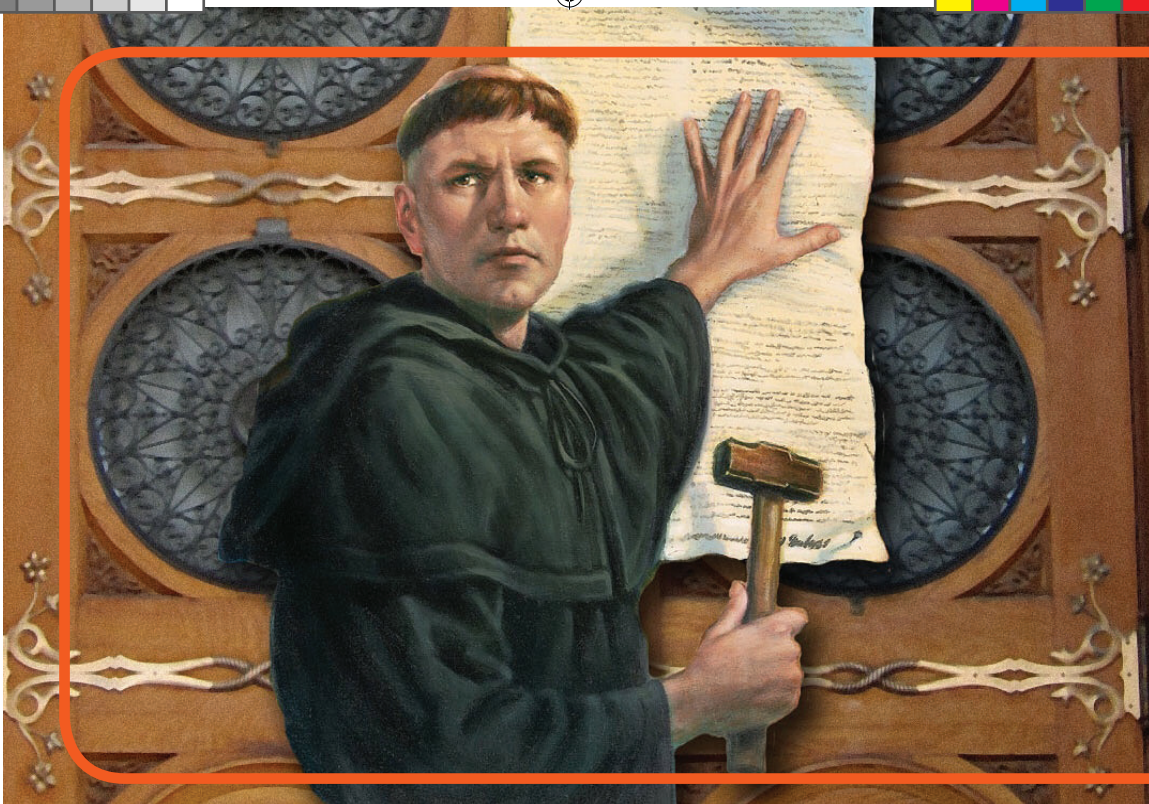
Yang menarik, kehidupan kekal itu sudah bisa dicicipi di sini dan sekarang. Kuasa kebangkitan itu bisa kita alami selama kita masih berada dalam dunia yang berdosa. Inilah orang-orang yang mencicipi realita Kerajaan Allah. Permohonan "Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga" menyatakan bahwa Kerajaan Allah memang bisa dicicipi di bumi. Kebangkitan Kristus memungkinkan semua itu terjadi. Kita tidak lagi hidup dalam kepehitan, trauma, apalagi dendam, melainkan dalam pengharapan yang timbul dari cinta kasih. Pengharapan berbeda dengan optimisme manusia, maupun dengan berpikir positif. Berpikir positif itu usaha kita sendiri, mungkin kita sedang menipu diri kita sendiri dengan berpikir seperti itu. Pengharapan datangnya dari atas, dari Tuhan.

Dalam cerita kebangkitan Yesus, tidak ada satu murid pun yang terbersit pikiran bahwa Yesus akan bangkit. Tidak ada yang berpikir positif seperti itu. Mereka semua tenggelam dalam dukacita dan kekecewaan. Namun, di saat seperti itulah Yesus menyatakan diri-Nya sudah bangkit. Fakta kebangkitan Yesus melampaui semua yang dapat dipikirkan oleh para murid. Ada keterkejutan, bahkan ketidak-siapan dalam

mendengar fakta itu. Namun inilah pengharapan Kristen yang sesungguhnya: **bukan kita yang menciptakan apa yang kita harapkan, melainkan Allahlah yang mengaruniakan pengharapan itu.**

Pengharapan kebangkitan justru membuat pengorbanan yang kita lakukan selama hidup ini menjadi berarti. Orang-orang yang hidup berkorban seperti Yesus bukanlah orang-orang konyol yang nantinya akan berakhir dengan kematian, melainkan adalah orang-orang yang akan menerima hidup yang kekal bersama dengan Yesus yang juga sudah hidup menderita. Paulus mengatakan bahwa "penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita" (Roma 8:18). Paulus rela menderita untuk Tuhan karena dia memiliki pengharapan kemuliaan yang akan datang.

Tanpa kebangkitan, kematian Yesus hanya akan menjadi cerita sentimental belaka, yang mungkin mengharukan dan mengajarkan apa artinya mengasihi sampai mati, namun tetap tidak memberikan pengharapan bagi umat manusia. **Yesus bangkit, memungkinkan kita yang percaya untuk berani hidup memikul salib dan berkorban, karena kita tahu pengorbanan itu tidak sia-sia.** Dalam ketekunan memikul salib kita, sesungguhnya kita mengalami persekutuan yang lebih dalam lagi dengan penderitaan Kristus. Mereka yang bersekutu dalam penderitaan Kristus mengenal kuasa kebangkitan-Nya. Tuhan memberkati kita semua.



Martin Luther

Pencetus Reformasi

Orang Benar akan Hidup oleh Iman

Di tengah panas terik dan pengap bulan Juli 1505, seorang anak muda yang sedang resah berjalan melintasi tanah kering di pinggiran desa Saxon, Stotterheim. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, agak pendek dan gempal untuk ukuran orang Eropa, memakai seragam murid Universitas. Ketika ia memasuki desa tersebut, tiba-tiba langit berubah gelap, hujan mulai turun, dan kilat sambar-menyambar, tiba-tiba sebuah kilat membelah kegelapan dan anak muda ini terkejut jatuh tersungkur, ketakutan dan gemetar. Ia kemudian berusaha untuk bangun sambil berteriak keras "Santa Anna, tolong saya! Saya berjanji akan menjadi biarawan!"

Anak muda yang bersumpah akan menjadi biarawan ini kelak menjadi pemuda yang akhirnya meninggalkan sistem kebiaraan dan mengoreksi pengertian pengampunan dosa, keselamatan, dan mengubah sejarah Gereja.

SIAPAKAH DIA ??

Anak muda ini bernama Martin Luther, lahir di Eislebe, Saxony Jerman pada tahun 1483. Ayahnya, Hans Luther, adalah seorang penambang batubara yang sukses. Tapi Hans merasa pekerjaan sebagai penambang batu bara ini sangat berat, ia tidak ingin anak-anaknya kelak

jadi penambang seperti dirinya. Ia ingin anaknya, Martin, mempunyai pendidikan tinggi dan kelak menjadi pengacara hukum.

Ketika Martin berumur satu tahun, keluarganya pindah ke Mansfeld. Di kota tersebut Martin menerima pendidikan yang sangat ketat dalam tata bahasa, retorika, dan logika berpikir. Tahun 1501, pada umur 18 tahun, Martin telah menjadi pemuda yang pintar dan brilian, ia diterima di Universitas Erfurt, salah satu universitas bergengsi di Jerman. Ia kemudian lulus dengan gelar *Master of Arts*. Ayahnya ingin ia berkarir sebagai pengacara hukum. Tetapi Tuhan menentukan yang lain, pengalaman hujan petir di tengah desa tadi telah mengubah hidupnya. Di tengah ketakutan hujan petir ia berjanji untuk menjadi biarawan. Ia tahu bahwa ayahnya akan marah besar dan kecewa, tetapi Martin Luther lebih takut akan penghukuman Tuhan di api neraka, sehingga ia merasa hidup di dalam biara mungkin akan menyelamatkannya.

KEHIDUPAN BIARA

Tahun-tahun pertama hidup di biara bagi Martin begitu sulit; dan ketika ia mencari “pencerahan iman”, yang ia dapatkan hanyalah kekosongan, bersamaan dengan itu kepalanya penuh dengan pertanyaan tentang Allah yang mengasihi dan murka Allah yang menghancurkan.

Martin Luther adalah seorang anak muda bertemperamen keras,

mudah mengkritik, pemarah, dan ia dikenal sebagai anjing yang sedang menggonggong bila ia mulai memberikan kritikan keras. Bahasanya bersahaja tapi pedas, dengan referensi yang *scatological*. Ia menderita sakit lambung berkepanjangan, selain itu batu di ginjal membuatnya kesakitan. Rasa nyeri itu begitu menyiksa sehingga seringkali ia begitu takut mati dan pengadilan penghukuman Ilahi terasa menghantui dirinya. Pernah ia berkata, “Kadang aku mempertanyakan, apakah aku dapat mengasihi Dia, ketika aku melihat Kristus seperti Hakim yang marah dan datang kepadaku dengan pedang di tangan-Nya.”

Setelah beberapa tahun hidup dan belajar di biara, tibalah hari penahbisannya sebagai Pastur. Pada hari itu Luther harus memimpin Misa untuk pertama kalinya. Liturgi dimulai dengan memberikan renungan Firman Tuhan. Ketika tiba pada doa pengudusan dan perjamuan suci, *tiba-tiba Luther begitu gemetar karena ia harus meminta kuasa Allah mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus* (dalam Teologi Reformed roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus adalah tanda yang kelihatan sebagai peringatan akan tubuh Kristus yang dipecahkan dan darah-Nya yang dicurahkan bagi pengampunan dosa orang percaya). Luther tersendat. Ia berdiri kaku di depan altar dan tidak dapat meneruskan misa pertamanya. Seluruh jemaat



hening, Hans Luther memandang anaknya berharap Martin Luther dapat meneruskan misa tersebut. Luther berusaha bicara tetapi tidak ada satu kata pun keluar dari mulutnya, lalu tiba-tiba kalimat yang keluar dari mulutnya adalah sebuah pengakuan:

“Dengan lidah yang manakah, aku akan memanggil DIA Yang Mahakudus? Seluruh manusia harus gemetar berdiri di hadapan-Nya, siapakah aku sehingga aku boleh mengarahkan mataku dan menadahkan tanganku kepada Dia Yang Mahamulia? Seluruh malaikat mengelilingi Dia, seluruh bumi gemetar, mungkinkah aku berkata ‘aku mau minta ini dan minta itu’, karena aku adalah debu tanah yang penuh dosa dan aku sedang berbicara kepada Allah Yang Hidup dan Mahakuasa.”

Luther seperti orang gagal yang telah mempermalukan dirinya dan ayahnya. Hans sangat malu karena sebelumnya sebagai ayah ia begitu bangga anaknya hari itu akan ditabiskan sebagai Pastur. Tapi hari itu adalah awal dari sebuah peristiwa besar untuk tahun-tahun berikutnya.

Luther melanjutkan kehidupan biaranya. Pada usia 27 tahun mendapat kesempatan menjadi delegasi pada konferensi gereja di Roma, tapi ia pulang dari konferensi dengan kecewa, hatinya sangat sedih melihat imoralitas dan korupsi yang ada di antara para imam. Luther kemudian meneruskan studi *Theology di Wittenberg University*, dan menerima gelar Doktor dan

menjadi Profesor *Theology* di sini. Di tempat ini Martin Luther mempelajari Firman Tuhan dalam Alkitab sehingga ia mengalami pertumbuhan iman, mengenal Allah dan Kristus sebagai Juruselamat dengan pengertian yang benar.

Pada suatu hari di tahun 1513, ketika ia membaca Mazmur 22 teriakan Daud, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” ia menyadari kalimat ini sama dengan teriakan Kristus di atas kayu salib, “*Eli, Eli, lama sabakhtani?* (Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?)”, dan itu juga adalah teriakan yang sama dengan teriakan dirinya yang haus akan Allah. Dua tahun kemudian ketika sedang mempersiapkan kuliah tentang kitab Roma, berulang-ulang ia membaca kalimat “**Orang benar akan hidup oleh iman**”. Tiba-tiba ia sadar, bahwa kunci “keselamatan” bukanlah menjadi hamba dogma agama tetapi percaya dan iman yang membawa keselamatan melalui Kristus. Martin Luther merasa seperti ulat yang baru keluar dari kepompong, ia sekarang mengerti keselamatan sebagai sebuah misteri anugerah yang diberikan oleh Kristus.

SEJARAH REFORMASI DIMULAI - Alkitab diterjemahkan

Tahun 1517, Paus Leo X mengumumkan tentang “indulgensia” yaitu diadakannya penjualan “surat pengampunan dosa” untuk membantu pembangunan Basilika Santo Petrus. Penjualan surat pengampunan dosa kepada jemaat ini menyulut kemarahan Martin, ia menolak dengan keras. Ia kemudian menulis 95 tesis

yang antara lain menyatakan bahwa menjual “indulgensia” adalah merupakan sebuah korupsi iman, pengampunan dosa diberikan hanya melalui kematian dan kebangkitan Kristus di atas kayu salib kepada orang percaya. Pernyataan perlawanan dalam 95 Tesis itu ditulis dan ditempel pada pintu kapel Universitas Wittenberg. Tidak hanya sampai di situ, Luther juga mengirimkan seluruh salinannya kepada Uskup Agung Albert dari Mainz, dan meminta agar Uskup menghentikan penjualan “indulgensia” serta mengumumkannya ke seluruh Jerman dan Eropa.

Seluruh gereja bergerak untuk menghentikan tindakan protes ini. Pada bulan Oktober 1518, diadakan pertemuan dengan Kardinal Thomas Cajetan di Augsburg, Martin Luther diperintahkan untuk mengakui kesalahannya dan menarik kembali sembilan puluh lima tesis yang dia keluarkan. Luther dengan keras menjawab, bahwa ia tidak akan menarik penjelasannya dan penolakannya terhadap penjualan “pengampunan dosa” yang telah menyimpang dari Alkitab. Luther mengatakan, bahwa ia tidak akan menarik kembali kecuali Kitab Suci membuktikan dia salah. Gereja akhirnya bertindak untuk menghentikan tindakan pembangkangan Luther, Gereja mengusulkan eks-komunikasi atas Luther (dikucilkan dari Gereja).

Pada bulan April 1521 Luther dipanggil untuk sidang pertama dalam rapat Majelis Umum *Diet of Worms*. Malam itu sebelum sidang, Luther merenung dan berdoa di kamarnya, ia menulis doanya, doa jiwa seorang yang sedang sedih, merendahkan dirinya; doa orang yang menantikan jawaban dari Tuhan ;

“Ya Allah, Allah yang berkuasa selamanya, betapa mengerikan dunia ini!

Lihatlah, banyak mulut terbuka untuk menelan aku dan betapa kecilnya imanku kepada-Mu! Oh, betapa lemahnya tubuh ini, dan betapa berkuasanya si setan!

Jika aku harus bergantung kepada kekuasaan di dunia ini, maka semuanya akan berakhir ... lututku gemetar, seluruh kalimat di mulutku hilang ...

Allahku, Allahku, tolong aku untuk menghadapi hikmat dunia ini, aku memohon kepada-Mu pertolongan dan kekuatan-Mu.

Pekerjaan ini bukan milikku, aku tidak mempunyai kepentingan di sini, aku tidak memiliki apapun untuk menghadapi para orang besar ini, aku lebih suka meliwati waktuku dengan kegirangan dan damai ... Tetapi aku ada di sini oleh karena-Mu dan karena kebenaran-Mu, Ya Tuhan.

Kasih setia-Mu tidak pernah berubah, aku tidak bergantung pada manusia, apa yang dilakukan manusia sia-sia...

Karena itu jadilah kehendak-Mu, bukan untukku, tetapi karena Anak-Mu,

Yesus Kristus, gunung batuku, tempat perlindunganku.

Dan diriku untuk kebenaran-Mu ...aku menderita seperti anak domba...

Jangan biarkan dunia dikuasai setan ...

Ya, Firman-Mu yang memberi jaminan kepadaku, jiwaku milik-Mu dan akan tetap tinggal di dalam-Mu untuk selama-lamanya.

Ya Allahku, kirimlah pertolongan-Mu, Amin.”



Setelah berdoa hatinya merasa teduh dan dalam sidang tersebut Luther menolak untuk menarik kembali pernyataannya dalam 95 Tesis. Bulan Januari 1521, Martin Luther secara resmi dikucilkan dari Gereja Katolik Roma. Tanggal 8 Mei 1521, Dewan melarang tulisan Luther dan menyatakan dia bersalah, sesat, ajarannya adalah ajaran bidat. Luther menjadi seorang pria yang dikutuk oleh gerejanya. Sekelompok orang lalu menangkap dia dan menyembunyikannya di kastil Wartburg. Sementara di pengasingan, ***Luther menerjemahkan Perjanjian Baru dari bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman supaya orang-orang biasa (awam) mendapat kesempatan untuk membaca Firman Tuhan.***

Meskipun masih di bawah ancaman penangkapan, Martin Luther suatu hari kembali ke Gereja Kastil Wittenberg, di Eisenach. Ajaibnya, ia mampu menghindari penangkapan, dan selanjutnya memulai sebuah gereja baru, yang disebut *Lutheranism*. Dia memperoleh banyak pengikut dan mendapat dukungan. Ketika terjadi pemberontakan petani yang dimulai tahun 1524, ribuan petani tewas namun Gereja Luther terus bertumbuh. Pada tahun 1525, dalam usia 42 tahun ia menikah dengan Katharina von Bora, seorang mantan biarawati yang meninggalkan biara dan berlindung di Wittenberg; mereka memiliki enam anak.

AKHIR HIDUP MARTIN LUTHER

Dari 1533 sampai kematiannya pada tahun 1546, Martin Luther menjabat sebagai dekan teologi di Universitas Wittenberg. Selama waktu ini ia menderita banyak penyakit, termasuk radang sendi, masalah jantung, dan gangguan pencernaan. Rasa sakit fisik dan ketegangan emosional karena menjadi bu-ronan inilah yang mungkin tercermin

dalam tulisan-tulisannya. Beberapa karyanya mempunyai bahasa yang tajam dipenuhi dengan kritikan terhadap beberapa segmen masyarakat. Ia kemudian meninggal pada 18 Februari, 1546, pada usia 62 tahun dalam perjalanan ke kampung halamannya, Eisleben.

Martin Luther adalah tokoh pertama yang berpengaruh dan kontroversial dalam gerakan Reformasi. Tindakannya melakukan reformasi Gereja di atas kebenaran Alkitab telah ditetapkan sebagai Gerakan Reformasi dalam Gereja. Martin Luther adalah seorang teolog terkemuka, keinginannya yang terdalam adalah berbagi kepada orang banyak agar mereka dapat memiliki dan membaca Alkitab sendiri. Tuhan memimpin dia untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa rakyat, dan juga secara radikal ia mengubah hubungan antara para pemimpin Gereja dengan pengikutnya. *Jemaat harus tunduk kepada Firman Tuhan, bukan kepada penguasa gerejawi.* Luther mengubah pengajaran Gereja dan menyatakan bahwa *pengakuan dosa harus diikuti dengan pertobatan secara pribadi, menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman kepada Kristus yang menyelamatkan.*

Dua hal yang memisahkan Luther dari kebanyakan orang: pertama, ia tahu ***Siapakah Allahnya***; kedua, ia mengerti apa artinya ***taat kepada hukum Allah*** (ia sendiri adalah ahli hukum). Manusia akan menanggung hukuman kecuali ia mengerti dan diselamatkan oleh Injil.

(Sumber : Biography of Martin Luther, Tulisan R.C. Sproul "The Insanity of Luther" - Holiness of God, bab 5)

Setiap orang Kristen sejati telah mengalami kehadiran Roh Kudus. Artikel pertama ini bertujuan untuk membantu kita mengerti pengajaran Alkitab tentang Roh Kudus.

Roh Kudus adalah agen pribadi dari keselamatan, yang menerapkan karya penyelamatan Kristus ke dalam hati kita saat kita menjadi orang percaya dalam Injil. Sementara pekerjaan Roh ada di dalam, tidak kelihatan, dan misterius, kehadiran-Nya di dalam kita efektif dan dibuktikan oleh iman yang tulus serta keinginan baru untuk berbalik dari dosa; kita menjadi pribadi yang ingin menyenangkan Allah. Pekerjaan Roh Kudus di dalam orang percaya menjadi nyata dalam bentuk iman yang tumbuh keluar dari hati yang telah dihidupkan, dan ini nampak dalam kehidupan yang memiliki sukacita melayani Tuhan.

Untuk mulai memahami pekerjaan Roh Kudus yang luar biasa bagi kita, orang Kristen, marilah kita mulai dengan merenungkan akan Allah. Kita harus melakukan ini karena Roh Kudus bukanlah kekuatan misterius, melainkan Ia adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Sebagai orang



ROH KUDUS

Bagian 1

Oleh : Dr. Peter A Lillback



Kristen, kita mengaku bahwa hanya ada satu Allah yang hadir dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Trinitas adalah sebuah doktrin pondasi dari Kekristenan. Walaupun kata “Trinitas” secara spesifik tidak ditemukan di dalam Alkitab, konsep dari Allah sebagai tiga-dalam-satu (*three-in-one*) diajarkan berkali-kali di situ.

Sejarah Kekristenan mengkonfirmasi keduanya, “**Trinitas**” (*The Trinity*) dan “**Allah adalah satu**”. Kekristenan adalah agama monoteis dan setuju dengan kebenaran yang dipegang oleh orang Yahudi ketika mereka mendeklarasikan Ulangan 6:4 “*Dengarlah Hai Israel; TUHAN Allah kita adalah satu-satunya TUHAN*”. Tetapi lebih daripada itu, orang Kristen melihat misteri Trinitas dalam ayat-ayat Alkitab.

Trinitas disebut sebagai Elohim dalam Keluaran 6:4. Elohim adalah bahasa Ibrani yang dipakai orang Israel untuk memanggil nama Allah. Elohim bukanlah nama dalam bentuk tunggal (*singular*), melainkan suatu nama dalam bentuk majemuk (*plural*) yang dipergunakan untuk menyatakan keesaan Allah – *the oneness of God*. Misteri tentang Allah Trinitas juga sudah dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Perhatikan bahwa Allah sebagai Pencipta, Roh Allah, dan Firman Allah, ketiganya hadir dalam penciptaan (Kejadian 1:1-3):

- Pada mulanya **Allah menciptakan** langit dan bumi.
- Bumi belum berbentuk dan kosong;

gelap gulita menutupi samudera raya, dan **Roh Allah** melayang-layang di atas permukaan air.

- **Berfirmanlah Allah:** “Jadilah terang”. Lalu terang itu jadi.

Terlebih lagi, Trinitas tersirat ketika Allah berbicara dengan memakai kata ganti ‘Kita’ dan berkata: “Baiklah **Kita** menjadikan manusia menurut gambar dan rupa **Kita**” (Kejadian 1:26).

Dalam Yesaya 42:1 juga terlihat adanya kehadiran tiga pribadi Ilahi:

“Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa”.

Allah Bapa yang berbicara, dan Dia menyebutkan hamba pilihan-Nya (Allah Anak), yang ke atas-Nya Dia akan menaruh Roh-Nya (Allah Roh Kudus). Hamba yang disebut oleh Yesaya ini yang akan membawa keadilan kepada bangsa-bangsa dan diberikan Roh; Alkitab mengidentifikasi Dia sebagai Tuhan Yesus Kristus. Ini dapat dilihat dalam Injil Yohanes yang mencatat bahwa Yesus ada sebelum dirinya ada, yaitu ketika Yesus mendeklarasikan:

“Sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada” (Yohanes 8:58). Ketika Yesus berkata bahwa Dia telah ada sebelum kelahiran fisik-Nya, Dia mengatakan itu sebagai seorang Yahudi yang pasti mengetahui cerita tentang Allah yang

memperkenalkan diri-Nya sebagai “AKU adalah AKU” kepada Musa dalam Keluaran 3:14. Bahkan Yesus juga mengatakan bahwa Musa telah menulis tentang Dia (Yohanes 5: 39-40, 46), *“Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu. ... Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku.”* Selain itu, seluruh pernyataan pada Perjanjian Lama ditulis sebagai referensi dalam pelayanan Injil-Nya: *“...yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.”* (Lukas 24: 44-47). Yesus juga berkata kepada Tomas bahwa ketika ia telah melihat Yesus, maka ia telah melihat Bapa (Yohanes 14:9). Yesus mengajarkan bahwa Ia telah ada bersama Bapa (Yohanes 17:5,18, 22, 24) dan menyatakan “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes 10:30).

Tetapi selain itu, sebenarnya Perjanjian Baru membuktikan bahwa Yesus, Tuhan, menyatakan dengan tegas tentang Roh Kudus sebagai anggota dari Allah Tritunggal, contohnya dalam Matius 28:19, bagian ayat yang sering kita sebut sebagai *“Great Commission / Pengutusan”*. Di situ Yesus mengutus pengikut-Nya keluar dengan perintah: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku (murid dididik mengikut Kristus, dari segala bangsa] dan baptislah mereka dalam *nama* Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”

Lihatlah kalimat ini dengan seksama. Sangat menarik bahwa ada tiga nama disebutkan, tetapi dipakai kata “nama” (tunggal) bukan “nama-nama” (majemuk), *“Baptizing them in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit.”* Ini adalah penjelasan nama tunggal (*singular name*) berisikan tiga nama. Perkataan ‘baptisan’ merefleksikan misteri yang memperkenalkan keduanya yaitu **kesatuan** dan **kemajemukan** dari Allah; bahwa Allah adalah satu dan tiga pribadi. Nama Allah ditulis dengan bentuk tunggal tetapi di dalamnya disebutkan tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Bagian Alkitab lainnya yang mengilustrasikan Trinitas dan ke-Ilahian Roh Kudus adalah pada peristiwa baptisan Yesus di awal pelayanan-Nya yang bersahaja. Yesus tidak minta Yohanes Pembaptis membaptiskan Dia, karena Yesus tidak memerlukan penghapusan dosa (Yesus tidak mempunyai dosa apapun karena Ia adalah Tuhan 2 Kor 5:21; Ibrani 4:15). Sebaliknya, Yohanes Pembaptis mengakui kekudusan dan ketidak-berdosaan Yesus, katanya, “Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?” (Matius 3:14). Di sini Yohanes mengenal Yesus dan kekudusan-Nya, tetapi ada yang lebih lagi yaitu pengakuan keagungan kebesaran-Nya. Baptisan Yesus menegaskan Trinitas. Dalam adegan ini, kita melihat seluruh pekerjaan Tiga Pribadi, Trinitas: ketika Yohanes Pembaptis telah membaptis Yesus, Roh Kudus datang ke atas Yesus dalam bentuk seekor merpati, dan terdengar suara Allah Bapa dari surga mengatakan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Matius 3:17).



Jadi, kesamaan Tiga Pribadi diidentifikasi dalam Yesaya 42:1 *“Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa”, dan sekali lagi ditegaskan dalam Matius 28:19, “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”*. Trinitas ada di dalam baptisan Yesus, yang juga diimani dalam setiap baptisan orang Kristen. Kita adalah penerima berkat dari Allah Trinitas. Sekali lagi di sini dinyatakan bahwa Roh Kudus adalah Allah.

Ayat Alkitab lainnya yang juga menyatakan kebenaran dari Trinitas adalah 2 Korintus 13:14. Ayat ini sering disebutkan sebagai *doa berkat para rasul*, yang dipergunakan pada penutup surat-surat kiriman Paulus untuk mengekspresikan berkat kepada setiap pembacanya dan pendengarnya. Rasul Paulus menutup surat kedua kepada jemaat Korintus dengan kalimat : *“Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian”*. Doa berkat yang sama juga selalu digunakan pada akhir ibadah kita. Doa berkat Trinitas ini menekankan kepada anugerah, kasih, dan persekutuan orang percaya dengan Allah, yang datang melalui Kristus dan Roh Kudus. Maka ketika kita diberkati dalam nama Allah, itu adalah berkat dari Allah Tritunggal. Satu Allah memberkati kita sebagai anak-anak-Nya, dan Dia adalah Allah yang penuh kasih. Ia memberkati kita sebagai orang berdosa yang telah ditebus oleh Dia - Juruselamat yang Agung, Tuhan Yesus Kristus. Ia

memberkati kita karena Roh Kudus, sebagai Pribadi, membawa kita kepada persekutuan dengan Allah melalui pemberian kasih yang menyelamatkan ke dalam hati kita. Untuk menyimpulkan pelajaran pertama ini, mari kita perhatikan bahwa **karya Allah Roh Kudus tersirat dengan jelas pada pemberitaan Alkitab dari awal sampai akhir**. Kita telah melihat bahwa Roh Kudus hadir mulai dari ayat pertama Kitab Suci dalam pembukaan penciptaan di Kejadian 1:1-3. Kita menemukan kehadiran Roh Kudus yang menyelamatkan di akhir Kitab Suci dalam kitab Wahyu pasal 22, pasal terakhir dari Alkitab, ayat 16-17:

“Aku, Yesus, telah mengutus malaikat-Ku untuk memberi kesaksian tentang semuanya ini kepadamu bagi jemaat-jemaat. Aku adalah tunas, yaitu keturunan Daud, bintang timur yang gilang-gemilang.” Roh dan pengantin perempuan itu berkata: “Marilah!” Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: “Marilah!” Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!

Di sini Roh Kudus sedang memanggil Kristus Tuhan untuk datang kembali, menyelesaikan sejarah manusia dan membawa kepada keajaiban keselamatan kekal (*bandingkan dengan Wahyu 22:12 : “Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya”*); dan Dia juga sedang memanggil setiap orang yang haus rohaninya untuk datang “mengambil hadiah cuma-cuma air kehidupan”

Tetapi Roh Kudus juga hadir dalam di jantung Alkitab yaitu kitab Mazmur. Contohnya, Mazmur 139:7-10 memberitahukan kita akan kehadiran Roh Allah senantiasa bagi orang yang dikasihi-Nya. Di situ dituliskan:

*"Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?
Jika aku mendaki ke langit,
Engkau di sana;
jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau.
Jika aku terbang dengan sayap fajar,
dan membuat kediaman di ujung laut,
juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku."*

Betapa indahnnya bagi kita, orang percaya dalam Tuhan Yesus Kristus, mengetahui bahwa kita tidak pernah tanpa kehadiran Roh Kudus, Ia selalu hadir. Betapa sukacitanya mengetahui bahwa Roh Kudus bekerja didalam kita, memanggil kita datang kepada Kristus untuk minum air kehidupan. Betapa mengagumkan menyadari bahwa seluruh tempat di dunia yang kita hidupi setiap hari ditutupi oleh kuasa penciptaan dari Roh Kudus. Roh Kudus adalah Pribadi Ketiga dalam Trinitas. Roh Kudus adalah Allah .

Ambillah waktu sebentar untuk memuliakan Dia sebagaimana engkau memuliakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang adalah Satu Allah dalam Tiga Pribadi. Jika Roh Kudus adalah inti pemberitaan Alkitab dari depan ke belakang, jika Roh Kudus begitu penting dan inti dari Alkitab, apakah Roh Kudus menjadi yang pertama dan terakhir dari hidupmu di dalam

*Kristus? Jika tidak, mintalah agar Tuhan Yesus Kristus hari ini menyelamatkan engkau dari dosamu, karena kematian-Nya bagi dosa kita dan kebangkitan-Nya untuk memberikan kita hidup. Jika engkau melakukan ini oleh iman yang menyelamatkan, maka pekerjaan Roh Kudus telah mulai di dalam dirimu karena **"tidak ada seorang pun dapat berkata 'Yesus adalah Tuhan' kecuali oleh Roh Kudus"** (1 Korintus 12:3).*

(Dr. Peter A. Lillback adalah President dari Westminster Theological Seminary, Philadelphia)



Kesetiaan *di dalam*

KELIMPAHAN DAN KEKURANGAN

Pdt. Dr. Billy Kristanto

Kalimat pembukaan *Author's note* dalam buku *Alibaba's World* sangat menarik, "Aku berharap, siapa pun yang sedang mengejar mimpinya dapat membaca buku ini untuk belajar kesuksesan dan kegagalan dari Alibaba." Siapakah Alibaba? Alibaba adalah sebuah perusahaan raksasa *e-commerce* yang sukses dan berakar di China. Pendirinya Jack Ma, seorang guru bahasa Inggris, yang mempunyai satu mimpi. Mimpi tersebut mulai terwujud pada tahun 1999 ketika Goldmansach menginvestasikan lima juta US\$ dan tahun 2005 Yahoo menginvestasikan 1 milyar US\$ ke dalam perusahaan 'Alibaba'. Mimpi itu akhirnya menjadi kenyataan, kini perusahaan Alibaba mempunyai ribuan cabang baik di China maupun di luar

China, dan mereka mendapatkan profit yang sangat besar. Inilah mimpi semua orang di dunia.

Tetapi Alkitab melihat dan mengajarkan dengan cara berbeda tentang 'kesuksesan' atau 'kelimpahan', bahkan Alkitab mengatakan bahwa dalam kekurangan pun, seseorang tetap dapat mempunyai nilai kelimpahan yang besar di dalam Tuhan. Kitab Amsal di Perjanjian Lama melihat kelimpahan dan kekurangan dari sudut pandang pengalaman hidup seseorang, dan dalam Perjanjian Baru Surat Paulus kepada Jemaat Filipi melihatnya dengan mata iman kepada Yesus Kristus, dan menekankan buah pelayanan sebagai ukuran dalam 'kelimpahan' dan 'kekurangan'.



VIA MODERATIVA - JALAN TENGAH

Amsal 30: 8-9

Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.

Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.

Kalau membandingkan kitab Amsal dengan kitab-kitab bijaksana yang lain (*wisdom literatures*) seperti Pengkotbah, Mazmur, kita akan mendapati bahwa teologi bijaksana itu mengajarkan “jalan tengah” (*via moderativa*), maksudnya jangan terlalu ke kanan dan juga jangan terlalu ke kiri.

Amsal 30 ini mengajarkan jalan moderat itu, tidak terlalu kanan tidak terlalu kiri, dalam hal ini khususnya kemiskinan dan kekayaan --jangan membuat saya terlalu kaya dan jangan membuat saya terlalu miskin juga-- maksudnya cukup saja. Tapi sebelum kita menyelidiki gambaran *via moderativa* ini, kita mau menyelidiki mengapa ada sikap yang sangat kritis atau semacam ketakutan terhadap kekayaan.

• **Jatuh Ketika Kenyang?**

Dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia ini, menarik bahwa “kekayaan” digambarkan dalam istilah “kenyang”, yang dipakai secara sinonim. Kalau di ayat 8 dikatakan “jangan berikan kepadaku *kekayaan*

atau *kemiskinan*”, di ayat 9 dikatakan “supaya kalau aku *kenyang*, ... Atau kalau aku miskin, ...”, berarti di sini “kekayaan” di-identikkan dengan “kenyang”. Ini penting sekali. Yang dimaksud di sini adalah “kaya” itu bukan cuma dalam pengertian *kaya dalam materi*, karena dalam kitab Lukas ada orang kaya yang juga diselamatkan, tapi “kaya” yang dimaksud dalam kitab Amsal adalah dalam pengertian “kenyang”. Apa artinya “kenyang” dalam bagian ini? Yaitu orang yang **berpuas diri (*self satisfied*)**, **orang kaya yang puas dengan dirinya sendiri, rasa diri sudah cukup, sudah tidak membutuhkan Tuhan**. Oleh karena itu selanjutnya dikatakan; “Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu?”

Ada dua macam kepuasan hidup yaitu pertama kepuasan hidup positif dalam arti bersyukur senantiasa, dan yang lainnya adalah kepuasan hidup dalam pengertian negatif sehingga ada kaitan antara kepuasan hidup seperti ini dengan penyangkalan akan TUHAN, demikian menurut Amsal. Orang yang puas diri merasa *saya sudah punya semuanya, keluarga saya juga bahagia, tidak ada yang kurang*, lalu menjadi puas dengan hidupnya, maka di sini Alkitab berkata “hati-hati, sebentar lagi orang seperti ini akan menyangkal Tuhan”. Mengapa? Karena dia merasa tidak perlu lagi bergantung kepada Tuhan, tidak merasa bahwa Tuhan itu hadir. Memang sering kita mencari Tuhan waktu kita susah, sedangkan waktu kita puas dalam kehidupan kita cenderung melupakan Tuhan.

Kalimat "celaka" juga ada pada Lukas 6:24-25, kalau kita bandingkan maka dalam kata "*celaka*" ada teguran "*celakalah kamu yang kaya*" (ayat 24); mengapa '*celaka*'? kalimat lanjutannya mengatakan, "*karena di dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu.*" Artinya bukan semua orang kaya celaka, melainkan orang kaya yang meletakkan penghiburannya di dalam kekayaannya. Harusnya penghiburan itu ada di dalam Tuhan bukan di dalam kekayaan, tapi ada orang berpikir penghiburannya ada di dalam kekayaannya, dan Alkitab mengatakan "celakalah" orang-orang seperti itu karena tuhan-nya adalah kekayaannya.

Lalu waktu bicara tentang "kenyang" di ayat 25 dikatakan "*celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang*", karena apa? "*karena kamu akan lapar*". Mengapa orang yang kenyang lalu lapar itu celaka? Karena kenyang itu sudah pengalaman klimaks; orang yang lapar ada potensi untuk jadi kenyang, orang yang haus ada potensi untuk disegarkan, tapi kalau orang sudah kenyang sampai *eneg*, maka selanjutnya ya, muntah kekenyangan. Kalau orang sudah kenyang, maka dia cuma bisa lapar, tidak bisa lebih kenyang lagi. Intinya, keadaan puas diri itu jadi membuat kita tidak bisa lebih puas lagi, yang ada setelah itu status menurun yaitu hanya bisa kecewa. Kalau kita sudah di atas, maka gerakan berikutnya adalah turun, kecewa, tidak ada yang lain. Puas diri suatu ketika *mentok*, tidak bisa dipuaskan lagi. Hanya ada satu kepuasan yang tidak pernah berakhir / mentok yaitu kepuasan yang ada di dalam Tuhan. Manusia tidak bisa naik terus tanpa ada batasnya, kekayaan kita pun ada

batasnya. Penghayatan kita kepada Tuhan sajalah yang tidak pernah ada batasnya.

Lukas juga mengatakan "*celakalah kamu yang tertawa, karena kamu akan menangis; berbahagialah kamu yang berdukacita karena kamu akan dihibur / tertawa*". Artinya, orang yang di bawah, nanti bisa ke atas; ***tapi yang telah di atas, hanya bisa ke bawah***. Ini prinsip antiklimaks - klimaks. Dalam kitab bijaksana ada juga perkataan "*pergi ke rumah duka lebih baik daripada ke rumah pesta*", bukan berarti tidak boleh pesta tapi karena alasan yang sama seperti tadi, bahwa waktu kita ke rumah duka, kita menangis, dan yang menangis akan dihibur, sedangkan pesta gambarnya bersenang-senang tapi setelah pesta usai, kembali lagi menghadapi berbagai persoalan.

Jadi bagaimana? Kita harus berhati-hati dengan pengalaman "klimaks", pengalaman kenyang, pengalaman seperti di atas. Kita harus terus memelihara kehidupan yang tidak boleh "kenyang", artinya tidak pernah berpuas diri. Kalau kenyang, kita akan lapar. Waktu Alkitab bicara "kenyang" bukan cuma kenyang dalam pengertian jasmani tapi juga rohani, maksudnya kepuasan di dalam Tuhan. Kalau kita tidak mawas diri, terbuai dengan keadaan menikmati status "*di atas*", pasti setelah itu suatu saat kita akan menuai kekecewaan. Celakalah kamu yang tertawa karena kamu akan menangis, celakalah kamu yang kenyang karena kamu akan lapar, semuanya siklus berlawanan *turun*. Orang yang kenyang pasti melupakan Tuhan, setelah itu menyangkal Tuhan dalam kepuasan hidupnya yang semu.

Kembali ke Amsal 30, penulis Amsal mengajak kita berdoa kepada Tuhan supaya “saya menikmati makanan yang menjadi bagiannya saja”. Setiap orang itu ada porsinya (bagiannya); biarlah kita menikmati makanan sesuai porsinya saja, jangan kebanyakan, jangan kesedikitan; kalau terlalu banyak, nanti saya melupakan Tuhan, saya jadi celaka. Tapi kalau terlalu sedikit, nanti saya mencuri. **Penulis Amsal ini adalah orang yang mencukupkan diri dengan porsi yang Tuhan diberikan Tuhan dalam hidupnya, mencukupkan diri dengan bagian yang Tuhan tetapkan baginya. Inilah *via moderativa* yang diajarkan di sini.** Dan kita harus tahu, bahwa bagian tersebut tidak statis karena kita bertumbuh. Untuk hari ini, takarannya sekian, cukupkan dengan takaran hari ini. Tapi bukan berarti seumur hidup *sama seperti itu terus*, itu bukan gambaran Alkitab. Kita bisa bertumbuh, kebutuhan kita juga bisa bertumbuh, pemeliharaan Tuhan juga bukan statis. Yang dimaksud menikmati “bagiannya” adalah **bagian hari ini untuk hari ini**, termasuk juga

kalau besok bagiannya lebih sedikit, kita tetap mencukupkan diri, kita terima berbagai macam bagian yang dari Tuhan. Dalam Amsal memang pakai metafor makanan, tapi itu juga bisa diterapkan dalam hal-hal lain termasuk keluarga, suami, istri, anak, rumah, harta, dsb. Menurut Amsal, setiap kita punya bagiannya sendiri

• ***Jatuh Karena Terlalu Miskin?***

Lalu bagaimana kalau terlalu sedikit? Amsal menggambarkan ini dengan “miskin”, dikatakan: “Jangan beri kepadaku kemiskinan, nanti saya mencuri”. Maksudnya apa? Orang kalau hidupnya terlalu tidak cukup, itu juga tidak baik karena dia nanti jadi mengingini milik orang lain. Saya percaya secara sederhana, kalau orang hidup benar, Alkitab berkata bahwa Tuhan memelihara dia, ada bagian yang dia bisa makan. Kalau hidup kita terus-menerus kekurangan bertubi-tubi, maka kita harus introspeksi, mungkin ada sesuatu yang perlu dikoreksi dalam kehidupan kita. Janji Firman Tuhan jelas, orang yang hidup



benar dipelihara Tuhan; memang bukan harus kaya-raya, tapi pasti tidak miskin dalam pengertian kekurangan sampai harus mencuri atau utang tidak bisa bayar. Tapi kalau kita sampai terus-menerus masih begitu, ada sesuatu yang musti dibereskan dalam kehidupan kita karena kita tidak dipanggil untuk jadi orang yang mem-permalukan nama Tuhan dengan mencuri, dsb.

Waktu keadaan miskin lalu mencuri, ini adalah dosa “mengingini milik orang lain”. Di dalam bahasa Inggris ini termasuk *sin of covetousness* (dosa ketamakan), yang kadang-kadang dipakai secara bergantian/ sinonim dengan *greed* (keserakahan). Mengingini milik orang lain yang bukan porsi saya, itulah keserakahan. Keserakahan itu definisinya bukan “jumlahnya terlalu banyak yang kamu mau”, bukan soal kuantitas. Menurut Firman Tuhan keserakahan itu adalah “kamu menginginkan yang bukan jadi bagianmu”. Tidak peduli berapa banyak atau berapa sedikit, tetap salah kalau yang kita kejar itu bukan bagiannya kita. Keserakahan itu menakutkan karena bukan cuma bisa menjangkiti orang kaya, tapi orang miskin juga. Jangan pikir orang miskin karena dirinya miskin pasti lebih rendah hati, tidak. Ada orang miskin yang luar biasa serakah, lebih serakah daripada orang kaya. Oleh karena itu Alkitab mengatakan “jangan beri aku kemiskinan”, karena dalam kemiskinan kita bisa sangat serakah jika tidak hati-hati. **Kita bisa mengingini milik orang lain akhirnya tidak bisa menikmati makanan yang menjadi bagiannya.** Maka Amsal mengajarkan untuk minta kepada Tuhan supaya kita jangan miskin seperti itu, yang akhirnya mencuri, mengingini milik orang lain, dan jatuh ke dalam dosa keserakahan. Dosa

keserakahan tidak mungkin membawa kita kepada kebahagiaan, yang ada hanyalah kita tidak pernah merasa puas, walaupun keinginan kita sudah diberikan; itu sama halnya seperti minum air garam tidak akan membuat kita puas tapi justru membuat kita semakin haus.

• Untuk Akukah Atau Untuk TUHAN?

Waktu kita membaca ayat 8 “jangan beri aku kekayaan”, mungkin kita sedikit kecewa karena tadinya kita ingin kaya. Sedangkan waktu dikatakan “jangan beri aku kemiskinan”, serta merta kita setuju, betul Tuhan, *jangan beri aku kemiskinan*. Tapi perhatikan kalimat lanjutannya “supaya aku tidak menyangkal-Mu” dan “supaya jangan mencemarkan nama-Mu”. **Fokusnya adalah kemuliaan Tuhan, kekudusan nama Tuhan, bukan kesejahteraan pribadi saya.** Ada banyak orang berdoa “jangan beri aku kemiskinan” tapi fokusnya apa? Karena kemiskinan itu tidak enak; itu berarti tujuannya untuk “saya”. Amsal ini mengajarkan bahwa tujuannya adalah Tuhan, kemuliaan Tuhan. Ketika berdoa, kita harus jujur, kita tidak mau kekayaan atau kemiskinan itu demi kemuliaan Tuhan atukah demi sesuatu yang lain?

Agustinus membedakan orang fasik dan orang benar yaitu dalam hal **tujuan** dan **sarana**. Dia mengatakan: “Orang benar *tujuannya* menikmati kemuliaan Tuhan, dengan menggunakan *sarana* dunia ini baik waktu ia kaya atau miskin. Sebaliknya orang fasik memanggil nama Tuhan (Tuhan jadi *sarana*) dengan *tujuan* untuk menikmati dunia ini agar dirinya hidup enak.” **Bagi orang benar, kaya atau miskin itu sarana untuk mempermulikan Tuhan, mengenal Tuhan lebih baik, menikmati Tuhan lebih baik.**

Saat Tuhan mau kita mengenal Dia lebih baik melalui penderitaan, maka biarlah terjadi penderitaan; dan ketika Tuhan mau kita mengenal Dia dalam kelimpahan, maka biarlah kelimpahan itu terjadi. Tujuannya adalah memuliakan Tuhan dan bukan keadaan kita. Kalau keadaan kita yang jadi tujuan seperti saya mau sehat, saya mau hidup enak, dst., maka Tuhan menjadi alat. Itulah orang fasik (orang jahat), yaitu orang yang mau memperalat Tuhan. Orang fasik dapat kelihatan hidup beragama, padahal bagi dia Tuhan hanya ada pada bibirnya, tapi tujuan hidupnya adalah dirinya, kebahagiaannya, kesenangannya, keluarga bahagiannya, dst. Bagian ini tidak bisa lebih kontras lagi. **Dan memang setiap kita juga mempunyai kefasikannya masing-masing; kita harus keluar dari keegoisan itu.** Ini proses seumur hidup, untuk menjadikan Tuhan itu Tuhan. Tuhan sebagai fokus tujuan hidup kita, menyembah Dia, melayani Dia dan kita yang menjadi alat Tuhan.

Kalau kita baca tentang Amsal tadi, ketakutan si penulis Amsal sangatlah teosentris “jangan beri aku kemiskinan” bukan karena dia mau mendapatkan kekayaan sebagai tujuan hidupnya, melainkan supaya “kemuliaan-Mu jangan dirusak”. Kita percaya dia mengatakan ini dengan jujur karena Tuhan tidak mungkin tidak tahu kalau dia tidak jujur. Ini juga bukan doa yang hanya *di bibir* melainkan sungguh-sungguh keluar dari dalam hati. Doa kita apakah betul-betul keluar dari dalam hati yang peduli kemuliaan Tuhan? Ataukah kita cuma mempedulikan yang lain? Kebahagiaan hidup keluarga kita, itu demi siapa? Apakah demi kemuliaan Tuhan atau supaya “saya senang”? Itu dua hal yang berbeda. Waktu keluarga

kita begini begitu, yang kita pikirkan diri kita jadi tidak bahagia, bukan malu karena Tuhan tidak dipermuliakan.

MENGECAP KEKURANGAN DAN KELIMPAHAN DI DALAM KRISTUS

Amsal memakai ‘jalan tengah’ (*via moderativa*) untuk mencegah seseorang meninggalkan Tuhan disebabkan karena ia terlalu kaya atau terlalu miskin, “jangan biarkan aku kaya atau terlalu miskin supaya aku tidak menyangkal-Mu”. Sebaliknya Paulus melihat dari sudut iman bahwa akar kehidupan ada didalam Kristus sehingga seseorang dapat menanggungnya jika ia dalam kekurangan ataupun kelimpahan.

Kita melihat Surat Paulus kepada jemaat di Filipi pasal 4: 11-13. Ayat-ayat ini, dalam batas tertentu, melampaui kitab Amsal karena di sini Paulus mengatakan di dalam **perspektif iman**:

(11) Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.

(12) Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.

(13) Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

Konteks dari bagian surat ini adalah orang Filipi mau berbagian mendukung pekerjaan Tuhan di dalam pelayanan

Paulus (ayat 10), dan Paulus menyetujui. Tapi di sini dia menjelaskan bahwa dia bukan kekurangan lalu minta-minta kepada mereka, dia menerima itu karena hal tersebut baik sebagai pembelajaran bagi jemaat Filipi juga. Sedangkan bagi Paulus sendiri, dia sudah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan (ayat 11).

Kemudian ayat 12 inilah yang kita mau belajar: *“Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.”*

Perhatikan bagaimana ayat ini melampaui Amsal. Amsal mengatakan *“jangan beri aku kelaparan, jangan beri aku kekenyangan; jangan beri aku kemiskinan, jangan beri aku kekayaan”*, tapi Paulus mengatakan *“tidak ada yang jadi rahasia, aku tahu apa itu kelimpahan, kekayaan, kenyang, aku tahu apa itu kekurangan, kemiskinan, kelaparan.”* Mengapa Paulus bisa seperti itu? Jawabannya di ayat 13: *“segala **perkara** dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”*. Apa itu segala perkara yang dimaksud Paulus? Ya, itulah kelimpahan maupun kekurangan. Waktu kelimpahan, bisa ditanggung di dalam Tuhan sehingga tidak melupakan nama Tuhan. Waktu kekurangan / miskin tidak mencuri dan tidak mempermalukan nama Tuhan karena keadaan itu bisa ditanggung di dalam Kristus yang memberi kekuatan. Ini ayat yang terkenal, tapi biasanya orang menerapkan ayat ini hanya pada saat kekurangan; sedangkan kalau kita lihat konteksnya, segala perkara adalah bukan cuma dalam kekurangan tapi juga kelimpahan. Inilah **perspektif iman**. Orang yang percaya

kepada Kristus bisa menanggung dua-duanya. Dan bagian ini tidak berbenturan dengan Amsal. Amsal melihat dari **perspektif diri** --kalau saya lihat diri saya dan kelemahan saya, dosa saya, rasanya kekayaan bakal mencelakakan, kekurangan juga bakal mencelakakan saya-- ini dari perspektif kekuatan diri “saya”. Tapi Paulus melihat dari perspektif iman yang bisa menanggung semuanya **di dalam Kristus**, entah itu kelimpahan, entah itu kekurangan, tinggal di hotel bagus ayo, di gubuk pun ayo, makan di restoran mewah ayo, makan nasi kecap pun ayo, dua-duanya tidak ada persoalan karena dua-duanya bisa ditanggung di dalam Kristus; segala perkara tidak ada yang jadi rahasia.

• **Mencukupkan Diri dalam Kekurangan maupun Kelimpahan**

Kita coba mempelajari, mengapa Paulus bisa menanggung segala perkara. Jawabannya sebetulnya sudah kita baca tadi: “aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan”. Apa maksudnya? **Waktu di dalam kekurangan, belajar hidup sederhana. Waktu kaya, hidup secukupnya.** Itulah mencukupkan diri dalam segala keadaan. Tapi kalau waktu kita kaya lalu kita mendadak ganti gaya hidup, langsung naik jet pribadi, nanti giliran keadaan menurun, naik pesawat *economy deluxe* pun merasa neraka karena sudah terlalu di atas. Poinnya adalah ketika kita membiasakan diri dengan gaya hidup yang di atas seperti itu, sakitnya akan luar biasa kalau kemudian terjun bebas dari atas; Lukas mengatakan “hati-hati, kamu kenyang lalu setelah itu lapar”. Sedangkan orang yang biasa hidup sederhana, waktu jatuh, jatuhnya cuma sedikit, tidak terlalu tinggi, agak sakit sedikit saja.

Paulus mencukupkan diri dalam segala keadaan. Dia bukan tidak bisa hidup mewah, **dia bisa menikmati ketika ada berkat Tuhan, tapi tidak menggantungkan penghiburannya dari hal-hal itu.** Kita menikmati barang mewah boleh saja, tapi jangan lupa penghiburan kita bukan dari situ. Mau coba makanan mahal, ya, *silakan*, tapi tujuan hidup bukan di situ karena kalau itu jadi tujuan hidup, nanti giliran makanan kurang mahal langsung jadi tidak berselera, tidak bisa makan, merasa kurang bersih, dsb. Akhirnya makanan mahal mulai jadi tuhan. Jangan hati kita tergantung pada sesuatu, itu artinya mencukupkan diri dalam segala keadaan.

• ***Hidup dalam Kelimpahan = Hidup yang Luas***

Waktu Paulus mengatakan “aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan”, berarti dia telah mengalami semuanya. Yesus mengatakan “Aku memberikan kepadamu hidup dalam segala kelimpahan”, pastinya ini tidak bisa ditafsir secara ekonomis, lalu apa artinya? ***Orang yang hidupnya dalam kelimpahan adalah orang yang tahu apa artinya di bawah, di tengah, ataupun di atas.*** Tapi orang yang cuma tahu hidup yang ‘di atas’, itu bukanlah hidup dalam kelimpahan melainkan hidup dalam kemiskinan sebetulnya, karena tidak punya perspektif lain selain perspektif ‘atas’. Dia juga tidak bisa mengerti orang sakit, orang cacat, orang miskin, karena tidak punya pengalaman juga; hidupnya miskin. Kita jangan sombong kalau kehidupan kita ‘di atas’, karena menurut Tuhan kita belum layak mengalami keluasan itu, terlalu rentan, belum bisa diperkaya dengan pengalaman kesulitan, begitu hidupnya turun ke bawah sedikit bisa langsung mati karena tidak tahan susah.

“Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan”, ada fleksibilitas, seperti Yesus yang bisa turun dari surga. Yesus rela. Keluasan hidup seperti itulah

yang dimaksud Paulus. Dan kita bisa melanjutkan, aku tahu apa itu dipuji-puji, apa itu difitnah; aku tahu apa itu dicaci-maki dan disalah-mengerti, aku tahu juga apa itu diberi ucapan terimakasih. Ini tahu, itu tahu, bukan cuma tahu satu hal. Orang yang cuma tahu satu hal --cuma tahu dipuji-- maka ketika dicaci-maki langsung *stroke*.

Yang menarik dari bagian ini, kalau melihat dari konteksnya di situ jemaat Filipi mau memberi persembahan, dan Paulus dengan rendah hati memberi dirinya untuk ditolong, dengan menerima persembahan itu. Tapi harus jelas, itu bukan karena Paulus kekurangan melainkan ini memang prinsip Kerajaan Allah. Paulus juga menolong orang lain, dan juga memberi dirinya ditolong. Waktu kelimpahan, itu kesempatan untuk menolong. Jangan sombong waktu jadi orang yang menolong. Waktu kekurangan, itu juga kesempatan untuk menerima dari Tuhan melalui tangan orang lain. Di sini juga jangan sombong. Orang yang kelimpahan bisa sombong --kita semua mengerti ini-- tapi orang yang kekurangan pun juga bisa sombong, tidak mau ditolong, mungkin juga dengan alasan malu yang di balik itu adalah jaga mukanya sendiri. Kita dipanggil untuk tidak mempermalukan nama Tuhan.

• ***“Buah’ Sebagai Ukuran dalam Kelimpahan dan Kekurangan***

Selanjutnya dalam Filipi 4:17 dikatakan: “Tetapi yang kuutamakan bukanlah *pemberian* itu, melainkan *buahnya*, yang makin memperbesar keuntunganmu.” Waktu jemaat Filipi memberikan persembahan kepada Paulus, Paulus menggunakannya sedemikian rupa di dalam tanggung jawab kepada Tuhan, sampai berkatnya kembali lagi kepada mereka. Jadi yang diberkati akhirnya jemaat Filipi. **Betapa indahnya. Waktu orang memberi, dia sendiri akan menerima kembali berkatnya/buahnya.** Paulus bukan mempergunakan pemberian

itu untuk berfoya-foya dan kepentingan diri saja, tapi untuk terus memberkati orang lain.

Kemudian masih dalam perikop yang sama, Filipi 4: 19: “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus.” Ini berarti Allah akan membalas kebaikan orang yang memberikan persembahan. Tuhan tidak pernah berutang. Paulus sebagai hamba Tuhan juga tidak pernah berutang, karena akan dibalas. Tapi ini jangan menjadi motivasi kita, memberi supaya nanti dibalas. Itu namanya seakan menyuap Tuhan. Tuhan tidak akan membalas berlebihan sampai akhirnya kita hancur, melainkan “sesuai dengan keperluanmu”. Apa yang kita perlu selain keperluan kita? Tidak ada. Yang saya perlu, ya, yang saya perlu. Maka waktu Tuhan membalas, Dia akan membalas sesuai dengan keperluan kita, bukan dengan berlebihan melampaui *keperluan kita* sampai akhirnya kita mempermalukan nama Tuhan seperti kata Amsal tadi. Ini aman, dan indah.

John Wesley waktu pertama kali melayani, dia mendapat gaji sekian, jumlah yang cukup bahkan mungkin sedikit kurang. Lalu pelayanannya makin lama makin diberkati, tapi dia mempertahankan keperluannya seperti waktu gajinya pertama kali, lalu menyalurkan kelebihannya kepada orang miskin yang lebih memerlukan. Kita boleh belajar dari prinsip ini. Memang kita cuma perlu segini, lalu untuk apa yang banyak-banyak itu. Tas 20 buah, kacamata juga 20 buah, itu semua untuk apa? Kalau kita kaji lagi, yang betul-betul kita perlu sebenarnya apa? Kita bisa belajar dari orang-orang yang sangat diberkati Tuhan, mereka punya kepekaan kebutuhan hidup itu sampai batas mana, lalu mereka jujur ketika tidak membutuhkan lagi, itu menjadi bagiannya orang lain. Allah akan membalas kebaikan --yaitu memenuhi keperluanmu-- bagi orang-orang yang suka memberi yang kekurangan.

LATIHAN-LATIHAN ROHANI

1. Belajar hidup sederhana.
2. Belajar mencukupkan diri, *contentment*. Harus belajar bersyukur, jangan bersungut-sungut, karena itu hanya menghasilkan kepahitan demi kepahitan yang akhirnya menghancurkan iman kita, dan kita akan menuju kepada kebinasaan.
3. Jangan berpuas diri dalam kelimpahan dan jangan meletakkan penghiburan dalam kekayaan. Jangan lupa bahwa orang yang kenyang akan lapar. Jangan merasa kenyang, jangan sampai kekenyangan. Ini bukan cuma soal makan tapi dalam segala aspek hidup.
4. Ada saat kita memberi diri untuk ditolong orang lain (sudah pasti kita juga ada waktunya menolong). Ini kerendahan hati.
5. Doakan mereka yang pernah berbagian di dalam kehidupan kita, seperti Paulus mendoakan jemaat Filipi.
6. Belajar memberi bantuan kepada orang yang memerlukan. Dalam hal ini belajar memberi dalam kelimpahan, maksudnya bukan selalu memberikan uang saja, atau selalu mendoakan saja, atau selalu cuma memberi perhatian saja, dst. Kita perlu belajar memperluas bantuan; bantuan itu bukan cuma uang, bukan cuma doa, bukan cuma moril, bukan cuma perasaan, tapi semuanya, jangan membatasi.
7. Belajar melihat kekurangan atau kelimpahan sebagai ujian, sekaligus sarana kita mengenal Tuhan, mengenal diri, men-cintai sesama. Kadang waktu susah, orang baru tahu betapa kasar perkataan dirinya, betapa pelit dirinya, betapa egois dirinya. Waktu kita terbaring di rumah sakit, masih bisakah kita tersenyum kepada orang lain, masih bisakah kita mendoakan orang lain, atau kita terus menggerutu? Itu bagian dari proses pengenalan diri yang baik, masuk ke pengenalan yang paling dalam.



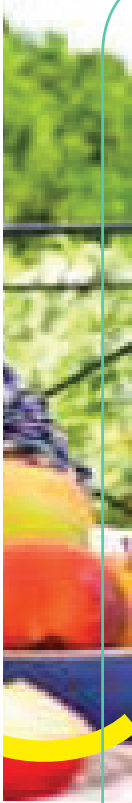
PRECIOUS Moment for PRECIOUS CHILD

Mendidik anak adalah masa-masa yang begitu berharga. Waktu mendidik anak begitu cepat berlalu, dalam seketika kita mendapati anak-anak kita sudah menjelang remaja. Dan sayangnya, pada saat-saat seperti itu barulah kita menyadari betapa kita telah kehilangan waktu-waktu berharga Tuhan (*kairos*) di tengah-tengah keseharian kita (*kronos*). Semakin kita belajar, semakin kita menyadari betapa kita membutuhkan anugerah Tuhan.

PANDANGAN DUNIA TENTANG ANAK

Jika kita melihat pandangan orangtua terhadap anaknya dalam kurun 20-30 tahun yang lalu, mereka mengatakan '*banyak anak banyak rezeki*'. Ada harapan dari orangtua, bahwa nantinya mereka bisa menikmati satu kehidupan tertentu dari keberhasilan anak-anaknya, misalkan bisa hidup berpindah-pindah di rumah anak-anaknya setiap bulan, atau semacam itu. Tapi di zaman sekarang ini anak dilihat dari sisi ekonomi, *banyak*





anak banyak biaya. Banyak orang yang berpikir bahwa punya anak itu repot, rugi, mengganggu kenyamanan, karier, dan bahkan membuat tubuh gendut. Mereka menilai anak-anak begitu merepotkan. Bahkan di beberapa negara, seperti di Amerika, ada organisasi yang mendukung hak asasi pasangan yang tidak mau mempunyai anak (*National Organization of Non-parents*). Di benua lain ada beberapa tempat yang sangat 'alergi punya anak', seperti Paris, Amerika, dan Eropa lainnya; yang tidak memikirkan masa depan sebagai bangsa atau bahkan umat manusia, tapi hanya memikirkan kesenangan dan kenyamanannya sendiri. Pada akhirnya mereka kehilangan kesempatan untuk 'mendatangkan' anak sehingga generasi tersebut akan hilang.

PANDANGAN ALKITAB TENTANG ANAK

Alkitab mempunyai pandangan yang sangat berbeda dari pandangan dunia tentang anak. Anak itu adalah berkat besar. Anak itu milik Allah. Anak dirancang untuk membawa sukacita besar dan juga dukacita besar.

• Anak Adalah Berkat Besar dari Allah

Ketika Tuhan menghadirkan anak di dunia ini, itu merupakan berkat terbesar bagi manusia yang berdosa. Sejak dari taman Eden ketika manusia jatuh dalam dosa, manusia dihukum karena dosanya. Tuhan melipat-gandakan rasa sakit kepada perempuan dalam melahirkan seorang anak. Tuhan menumbuhkan semak duri sehingga kaum laki-laki harus berjerih-lelah untuk mencari nafkah. Manusia tidak layak mendapat apa-apa lagi selain diusir keluar. Namun ketika Tuhan melipat-gandakan rasa sakit melahirkan bagi perempuan,

Tuhan tidak menahan berkat terbesar bagi seorang perempuan dan keluarga yaitu menghadirkan seorang anak. Di dalam Kejadian 4:1, dikatakan bahwa Hawa mendapat seorang anak laki-laki karena pertolongan Tuhan. Ia adalah perempuan pertama yang mengalami pertolongan Tuhan, karena pada saat manusia jatuh dalam dosa, Tuhan tidak lagi berfirman kepada manusia. Hawa tidak mempunyai pengalaman mengandung dan melahirkan. Ia mungkin bingung ketika perutnya membesar seperti bisul, tidak ada yang bisa dia tanya, pada waktu itu belum ada buku-buku tentang hal ini, dia juga merasakan rasa sakit ketika bergerak. Namun ketika dia melahirkan, *dia melihat gambar dan rupa Allah, dia mengeluarkan kalimat iman bahwa anak ini lahir karena pertolongan Tuhan.*

• Anak Adalah Milik Pusaka Tuhan

Di dalam Alkitab ada seorang wanita cantik yang sangat dicintai oleh suaminya namun tidak mempunyai anak, yaitu Rahel. Ketika dia melihat bahwa kakaknya, Lea, mempunyai anak lagi dan lagi dari suaminya, dia cemburu kepada kakaknya itu. Waktu anak Lea membawa buah dudaim, yang dipercaya bisa memperlancar seorang wanita mempunyai anak, Rahel begitu menginginkan buah itu dengan pikiran dia akan mempunyai anak setelah memakan buah tersebut. Dengan segala usaha akhirnya ia berhasil mendapatkan buah itu dan memakannya, namun tetap tidak kunjung hamil, padahal setiap hari Yakub tidur di tempatnya. Ia marah karena suaminya tidak memberinya anak. Tapi Yakub seorang suami yang saleh, ia menjawab: "Akukah pengganti Allah?" (Kej. 30:2). Hal ini membawa kita pada pengertian yang benar bahwa *anak adalah pemberian Allah, bukan hasil dari usaha manusia.*



Orang-orang saleh di dalam Alkitab sangat mengerti bahwa anak itu adalah milik Tuhan, dan ada kaitannya dengan Tuhan, sehingga mereka begitu bernilai (*precious*). Lea, setiap mempunyai anak, menamai anaknya berdasarkan pergumulannya dengan Tuhan. Lea memberi nama anak pertamanya Ruben, artinya “*Tuhan* yang memperhatikan sengsaraku”. Anak kedua dinamai Simeon, artinya *Tuhan* tahu bahwa dirinya tidak dicintai oleh suaminya. Anak ketiga dinamai Lewi, dan yang keempat dinamai Yehuda, yang artinya “aku sekali lagi bersyukur kepada Tuhan”. Nama anak-anaknya menjadi tanda dari pengenalannya akan Tuhan. Ini sangat berbeda dengan konteks penamaan anak pada zaman sekarang. Banyak orang tua menamai anaknya bukan berdasarkan pergumulannya dengan Tuhan tapi berdasarkan kepopuleran seseorang. Contohnya: seorang anak dinamai Michael, supaya sama terkenalnya dengan artis kondang dari Amerika yang ketika itu baru saja meninggal, Michael Jackson; atau diberi nama Jordan supaya nanti waktu besar jadi seperti pemain basket Michael Jordan.

Banyak tokoh-tokoh Alkitab lain juga mengaitkan anak-anaknya dengan Tuhan. Pada waktu Yusuf membawa anak-anaknya kepada Yakub, ia mengatakan bahwa inilah anak-anak yang *diberikan Tuhan*. Ketika Hanna memperoleh anak dari Tuhan, setelah ia sekian lama berdoa, ia menamainya Samuel yang artinya ‘aku memintanya dari Tuhan’. Dalam Mazmur 127: 3 dikatakan:

“Sesungguhnya Anak lelaki adalah milik pusaka daripada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.”

Anak adalah yang dititipkan oleh Tuhan, karena itu kita harus mengembalikannya kepada Tuhan. Mereka dikembalikan untuk memuliakan Tuhan, dengan demikian akan mendatangkan sukacita bagi orangtuanya ketika hal itu terjadi.





- **Anak-anak Mendatangkan Sukacita Sekaligus Dukacita**

Amsal 10:1 mengatakan:

“Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah keduakaan bagi ibunya.”

Anak yang bebal belum tentu bodoh, bisa jadi ia adalah anak yang pintar. Bagi kaum wanita, pekerjaan rumah (PR) yang terutama adalah seumur hidupnya ia akan terikat pada suami dan anak-anaknya (Kej. 3:16 “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu”). Bagi kaum pria, kewajibannya adalah bekerja mencari nafkah (Kej. 3:17 “... dengan bersusah-payah engkau mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu”). Akan tetapi, Allah memberikan **kewajiban** sekaligus juga **sukacita** kepada kita yang menjalaninya. Bagi kaum pria, topik pembicaraan yang paling menarik adalah seputar pekerjaannya, sedangkan bagi kaum wanita topik yang menarik adalah seputar keluarga dan anak. Kebahagiaan seorang wanita adalah ketika anak-anak dan suaminya berhasil. Kepenuhan hidup seorang laki-laki ketika ia sukses dalam karirnya. Tapi hati-hati, justru di bagian inilah juga yang harus diwaspadai, karena kebanggaan terhadap keluarga atau terhadap pekerjaan ini dapat menjadi **berhala**, yang menarik seluruh perhatian kita dari Allah dan mengakibatkan rusaknya relasi satu dengan yang lainnya.

Alkitab mengatakan, bahwa anak-anak dapat mendatangkan sukacita sekaligus dukacita. Di dalam buku “Arsitek Jiwa,” Stephen Tong menggambarkan anak-anak sebagai “*sweet burden*” tapi juga “*sweet barbarian*”. Ia memberi contoh satu cerita tentang seorang pelukis ketika ingin melukis Tuhan Yesus dan melukis Yudas Iskariot. Ketika sang pelukis mencari anak untuk dijadikan model Tuhan Yesus pada masa kanak-kanak sedang di bait Allah, ia menemukan seorang anak yang wajahnya sangat manis dan sikapnya tulus seperti tanpa dosa. Ia mengambil anak itu sebagai model Tuhan Yesus kanak-kanak. Sepuluh tahun kemudian, pelukis ini ingin melukis wajah Yudas Iskariot yang putus asa setelah menjual Tuhan Yesus. Ia kemudian kembali mencari orang yang akan dijadikan model. Ia pergi ke tempat pelacuran, tempat orang bermabuk-mabukan, dan akhirnya menemukan seorang pemuda dengan mata yang nanar, kelihatannya begitu putus asa dan tidak berpengharapan, sangat cocok untuk dijadikan model Yudas Iskariot. Pemuda ini setuju untuk dijadikan model lukisannya. Ketika sedang melukis, si pelukis ini tiba-tiba merasa kenal dengan guratan wajah pemuda ini, ia seakan pernah melukis wajah yang sama. Singkat cerita, pemuda tersebut ternyata adalah orang yang sama dengan anak yang dia lukis sepuluh tahun lalu, yang menggambarkan wajah Tuhan Yesus. Inilah gambaran seorang anak, jika ia tidak dididik di dalam pengenalan akan Tuhan, anak yang kecilnya mirip Tuhan Yesus, setelah besar berpotensi untuk menjadi seperti Yudas Iskariot, karena anak-anak telah memiliki dimensi kehendak bebas sejak lahir yang sudah tercemar oleh dosa. Betapa mengerikan.

TANTANGAN DARI DALAM

Di dalam Alkitab, banyak sekali contoh keluarga hamba Tuhan yang tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga-keluarga ini menghadapi peperangan rohani yang sangat sulit dalam menarik anak-anak mencintai Tuhan, karena iman orangtua tidak diwarisi secara otomatis kepada anak-anaknya. Imam Eli yang berhasil mendidik Samuel, tidak berhasil mendidik Hofni dan Pinehas untuk menghormati Tuhan. Samuel, yang berhasil dididik oleh imam Eli, juga tidak berhasil mendidik anak-anaknya sehingga mereka ditolak oleh bangsa Israel karena hatinya loba. Bahkan Raja Daud yang dikatakan sebagai orang yang hatinya berkenan kepada Tuhan pun gagal mendidik anak-anaknya. Ada di antara anak-anaknya yang memperkosa adiknya sendiri, yang membunuh saudaranya, bahkan salah satu anaknya yakni Absalom berusaha membunuhnya karena ingin merebut takhta. Gideon orang yang cinta Tuhan, namun ada satu anaknya yang menyembelih tujuh puluh anaknya yang lain. Dari contoh-contoh ini, Alkitab membukakan kepada kita bahwa anak-anak mempunyai potensi dosa yang begitu besar (*"sweet barbarian"*). Ini juga menyadarkan kita, bahwa merupakan anugerah Allah jika kita mempunyai anak-anak yang baik dan bisa diajar serta mencintai Tuhan.

Anak-anak mempunyai natur berdosa; pemazmur pernah mengatakan, "dari kandungan ibuku aku berdosa kepada-Mu". Anak bayi pun punya potensi untuk melawan. Mereka tidak usah diajari untuk egois, tidak mau berbagi roti, tidak mau mengampuni, tidak mau berterima kasih. Mereka bahkan bisa memukul temannya

lalu tertawa karena merasa lucu. Untuk menjadi jahat, anak-anak itu tidak perlu diajar. Tapi sebaliknya, adalah suatu peperangan rohani untuk menjadikan mereka baik. Kitab Ulangan mengajarkan kita untuk mendidik dan mengajar anak-anak secara berulang-ulang dan terus-menerus, "menempel semua pengajaran itu di dahi, di lengan, pada waktu duduk ataupun berbaring", karena tidak akan cukup waktu untuk menarik anak-anak kepada Tuhan jika tidak diajarkan terus menerus.

Tantangan dalam mengajar anak-anak bukan hanya datang dari dalam diri anak itu sendiri, tapi juga dari orangtua. Banyak orangtua yang tidak lagi peduli akan kerohanian anak-anaknya. Waktu kecil, penulis hidup di daerah yang non-Kristen. Di situ saya mendapati bahwa jika seorang ayah mendapat anak, walaupun dia tidak tahu dari istri yang mana dan anak ke berapa, sang ayah merasa wajib untuk memperdengarkan identitas keagamaannya di telinga anak yang baru lahir itu. Apapun yang sedang dia kerjakan, ketika anaknya lahir, ayah ini akan bergegas datang untuk mengucapkan doa itu di telinga anaknya.

Betapa berbeda dengan keadaan keluarga Kristen yang sering saya dapati saat ini. Anak-anak pergi ke Sekolah Minggu ditemani oleh pengasuhnya, sampai-sampai si pengasuh lebih mengenal lagu-lagu Sekolah Minggu dan cerita-cerita Alkitab daripada ibunya sendiri. Seringkali orangtua lebih kompromi anaknya tidak pergi ke Sekolah Minggu daripada tidak les musik karena sudah membayar uang les yang mahal. Orangtua lebih memperhatikan dan mempersiapkan liburan matang-matang, daripada mempersiapkan pendidikan kerohanian anaknya.



Mereka seringkali begitu enggan datang ke seminar pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dengan sistem *preventive* (mencegah) dan bukan *curative* (mengobati).

Banyak orangtua yang tidak mengajar dan memperlengkapi anak-anaknya sebelum anak-anak itu jatuh. Pada masa-masa berharga ini, orangtua tidak mempersiapkan pendidikan kerohanian anak-anaknya dengan sungguh-sungguh, mereka hanya menjalankannya seperti air yang mengalir, *trial and error*. Mereka baru menyadari betapa pentingnya mempersiapkan pendidikan kerohanian ketika anaknya sudah terjerumus dalam dosa. Di situ mereka baru terbangun, betapa mereka sudah memboroskan dan menyia-nyiakan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya. Suatu hari Tuhan akan mencabut momen untuk mendidik anak-anak kita, dan momen itu diserahkan kepada orang lain, mungkin gurunya, pasangannya, teman-temannya, masyarakat, dan lain-lain; *your precious time is over* (waktu berhargamu sudah lewat). Hendaknya kita sadar sebelum semuanya itu berlalu.

TANTANGAN DARI LUAR

Tantangan dari luar membuat relasi kita dengan anak-anak semakin rusak. Di dalam Alkitab, ada kisah anak sulung dan anak bungsu. Anak-anak seperti si sulung itu, tubuhnya ada di rumah bapa tapi hatinya di kandang babi. Anak-anak kita mungkin tubuhnya ada di kamar kita, tapi hatinya melanglang buana ke mana-mana. Dia merasa lebih enak di luar daripada di rumah; jaraknya memang dekat tapi hatinya jauh sekali. Kita paling takut jika anak-anak kita sepertinya taat kepada orangtua tapi hatinya tidak demikian. Ada juga anak-anak

seperti si bungsu, tubuhnya ada di luar tapi hatinya dekat dengan bapa. Masing-masing keluarga ada kewajiban dan masalahnya sendiri.

Anak-anak itu polos, seindah warna aslinya. Di dalam Amsal 20:11 dikatakan bahwa “anak-anak pun sudah dapat dikenal daripada perbuatannya, apakah bersih dan jujur kelakuannya.” Hal ini hanya berlaku bagi anak-anak, anak-anak akan mengekspresikan perasaannya dengan jujur. Lalu, bagaimana tantangan dari luar zaman ini?

Generasi Superkid

Tantangan pertama zaman ini adalah generasi *superkid*, suatu generasi yang **para orangtua mengharap** **anak-anaknya menjadi miniatur dirinya**. Orangtua mengharapkan anaknya bisa memenuhi apa yang dulu mereka tidak dapat lakukan. Anak-anak dituntut untuk mendapat nilai tinggi karena orangtuanya tidak pernah berhasil mendapat nilai setinggi itu. Bahkan saya pernah menemukan seorang anak yang marah karena dituntut orangtuanya main basket dengan harapan anak itu nantinya berpostur tubuh tinggi, karena mereka sendiri pendek.

Generasi *superkid* membuat anak-anak sangat **kompetitif**. Kurikulum di sekolah seringkali hanya memperhatikan kompetisi, dan anak diukur berdasarkan angka. Orangtua juga terbawa arus ini, mereka menuntut anak-anaknya untuk menjadi yang pertama. Ini menyebabkan tekanan dan kegelisahan yang berat di dalam hati anak-anak sehingga anak-anak bisa jadi menerapkan segala cara untuk memenuhi harapan orangtuanya. Ada

seorang anak kelas 5 SD sampai berani menukar kertas jawaban ulangan dengan teman baiknya yang selalu juara satu, supaya dia bisa jadi juara satu karena mamanya menuntut hal itu. Banyak orangtua yang menganggap anak-anaknya seperti piala yang dapat dipamerkan. Mereka membanggakan diri dengan prestasi yang diraih oleh anak-anaknya. Betapa ini merusak jiwa anak. Orangtua seharusnya memberi nilai-nilai yang lebih luhur kepada anak-anak lebih dari sekadar prestasi dan angka.

• Komunikasi Tanpa Relasi

Tantangan kedua adalah komunikasi tanpa relasi karena **kemajuan teknologi**. Semakin canggih teknologi, semakin cepat orang berkomunikasi, semakin renggang relasi satu dengan yang lainnya. Waktu adalah uang, semakin cepat komunikasi, semakin cepat terjadi transaksi, semakin cepat memperoleh keuntungan. Komunikasi yang cepat menyebabkan kehilangan kehangatan relasi. Pada waktu belum ada *handphone* seperti sekarang ini, kita berkomunikasi dengan menggunakan surat. Diperlukan waktu paling cepat satu hari untuk mendapatkan kabar dari orang lain, termasuk ketika kita menjalin hubungan kasih. Kita harus sabar menunggu 1x24 jam untuk mengucapkan 'I Love You.' Tiga dekade yang lalu, kehangatan keluarga menjadi satu hal yang didambakan oleh masyarakat. Hal ini bahkan tercermin dalam iklan produk makanan sekalipun. Mungkin dari antara kita banyak yang pernah melihat, ada biskuit merek terkenal yang di kalengnya ada gambar satu keluarga duduk di meja makan, sama-sama menikmati biskuit tersebut. Orang jadi ingin membeli biskuit itu karena gambaran suasana keluarga yang harmonis dan begitu hangat tadi.

Pada zaman sekarang, dengan kecanggihan *smartphone* dan aplikasi *WhatsApp*, *BBM*, *Line*, dll, komunikasi dapat dilakukan hanya dalam hitungan detik. Namun ironinya, kita semakin banyak menemui orang egois dan tidak sabar. Mereka akan cepat sekali marah hanya karena tidak cepat mendapat jawaban dari teman chatting-nya. Generasi ini mengalami degradasi komunikasi. Mereka mengganti puisi dan tulisan yang panjang menjadi satu simbol *emoticon* saja untuk mengekspresikan dirinya, maka tidak heran jika kita mendapati bahwa anak-anak zaman sekarang jarang bicara. Mereka tidak tahu caranya mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata, mereka juga tidak menganggap sopan santun itu sesuatu yang perlu dipertahankan. Sekarang ini, relasi dijalin bukan dengan orang lain tapi dengan benda, yaitu *gadget*, yang dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Kita semakin sering melihat pemandangan keluarga yang sedang berkumpul di satu meja tapi tidak ada yang berbicara satu dengan yang lain. Ini adalah satu kondisi yang mengerikan yang kita jumpai saat ini. Banyak terjadi perselingkuhan melalui komunikasi *handphone* (WA, dll.) Moral yang rusak pun terjadi di mana-mana karena lelucon-lelucon yang tidak senonoh dengan mudah dikirimkan melalui alat komunikasi ini. Ada pasangan suami istri yang akhirnya bercerai karena tidak pernah ada komunikasi --maksudnya berbicara, mengobrol-- semua pesan dilakukan melalui *smartphone*. Bahkan ada suami yang panik ketika ketinggalan *smartphone*-nya tapi di saat yang sama dia tidak sadar istrinya ketinggalan di bandara. Alih-alih menyesal, sang suami malah mengatakan kalau *smartphone*-nya ketinggalan, barang itu tidak bisa jalan sendiri, tapi kalau istri ketinggalan, si istri bisa jalan sendiri. Barang dijadikan seperti



manusia, dan manusia dijadikan seperti barang. Barang dianggap lebih penting daripada manusia.

Anak-anak pun terpengaruh dengan prinsip dan gaya hidup yang demikian. Mereka akan berkelakuan manis kepada orangtua hanya jika mereka ada maunya saja. Mereka akan berubah menjadi sopan dan santun kepada mamanya ketika mereka butuh mamanya membelikan pulsa atau mainan. Mereka memperlakukan mamanya seperti 'ATM *colek*'! Tapi seringkali kita sendiri sebagai orangtua yang kurang tepat menempatkan semua potensi kemajuan IT, *gadget*, dan kecanggihan teknologi kepada anak-anak kita. Bagaimana mungkin seorang anak kelas 3 SD diberikan *smartphone*? Itu ibarat penggunaan pisau yang kurang tepat, seperti memotong roti pakai kapak.

• Pop Culture

Tantangan ketiga ini adalah budaya dunia kita sekarang, **suatu budaya yang memberikan kemasan yang ringan dan menghibur**. Budaya ini menawarkan musik, tontonan film, drama, buku, dan segala sesuatu yang cenderung membuang emosi dan nalar. Esensi yang disentuh adalah emosi, sensualitas, insting dan segala sesuatu yang irasional, yang tidak masuk akal. Mereka menyampaikan sesuatu "kebenaran" yang disajikan dengan emosi; kemampuan logika di-buntu-kan. Orang tidak lagi berpikir apakah hal itu masuk akal atau tidak, yang penting mereka senang akan hal itu, hal itu menyentuh, dan ada kenikmatan yang dirasakan.

Lima puluh tahun yang lalu konsep tentang perang ada dalam pengertian fisik; tombak lawan tombak, senapan lawan senapan, peluru lawan peluru. Tapi sekarang konsep

peperangan sudah bergeser ke ideologi; berperang dalam hal ideologi-nya, bukan fisik. Cara-cara yang dipakai biasanya melalui dunia hiburan seperti musik, *fashion*, film, *gadget*. Tiga puluh tahun yang lalu, suatu konsep disampaikan dengan cara kelas, maksudnya ada satu orang yang mengajar lalu murid-murid mendengarkan. Yang seperti ini tidak menarik lagi bagi dunia sekarang, sangat melelahkan. Dunia saat ini menawarkan metode yang berbeda, bukan lagi monolog (komunikasi satu arah) tetapi komunikasi interaktif (komunikasi 2 arah) yang lebih santai, dikemas dalam bentuk film, musik, *game*, segala sesuatu yang bisa membuat mereka senang. Inilah budaya pop (*pop culture*) zaman ini. Banyak hamba Tuhan dan guru sekarang ini bergumul dengan budaya seperti ini, karena khususnya anak-anak remaja tidak lagi mau mendengarkan khotbah atau pengajaran yang sifatnya satu arah dan formal. Anak-anak remaja itu terbiasa dengan metode *pop culture* yang mengakomodasi kesenangan mereka, maka tidak heran banyak anak-anak Kristen pun tidak lagi menghargai Firman Tuhan karena mereka mendengar teguran dan perintah yang keras, sesuatu yang tidak menyenangkan bagi mereka.

Pada dasarnya semua film, musik, cerpen itu **tidak netral**, ada muatan pesan-pesan yang dibawa. *Pop Culture* memakai semua kendaraan ini untuk mendapatkan hati anak-anak, kalau mereka sudah merasa suka, maka akan mudah sekali ideologi dan konsep apapun dimasukkan ke dalam pikiran mereka. Salah satu contoh: iklan. Iklan selalu menampilkan model yang cantik dan ganteng untuk membuntukan pikiran mereka, membuat mereka tidak lagi berpikir kritis dan rasional. Mereka tidak lagi memikirkan produknya bagus atau tidak, tapi yang penting ketika

mereka memakainya akan merasa cantik dan ganteng seperti model iklannya. Film juga demikian. Film *action* membuat penontonnya tidak memikirkan lagi bagaimana jagoan itu memar dan patah tulang waktu berkelahi, mereka hanya dibuat terpukau oleh aksi sang jagoan yang kelihatan begitu hebat berhasil mengalahkan banyak lawan, dan mereka tidak peduli berapa banyak korban yang dibantai. Penonton dibuat tidak usah berpikir apa-apa lagi, yang penting seru!

Anak-anak kita masuk ke dalam budaya yang ekstrim seperti ini. Budaya yang meng-kondisikan kita untuk jadi pasif. Kelihatannya kita seperti aktif yaitu melakukan aktifitas nonton TV, padahal sebenarnya kita pasif, sedang dijejali pesan-pesan tertentu. Banyak orang nonton sesuatu film yang adalah fiksi, tapi menyerapnya seakan itu fakta. Sebaliknya, orang menghidupi dunia yang nyata ini, tapi serasa fiksi, terjebak pada dunia maya yang tidak nyata. Banyak orang yang tidak suka film kisah nyata, karena kebanyakan tidak *happy ending*. Mereka sudah demikian dibuai dengan kehidupan yang indah-indah yang hanya dalam fiksi, dan terkaget-kaget ketika menghadapi kenyataan yang tidak seindah fiksi.

Di dalam Alkitab, Daniel tidak melawan ketika diganti namanya jadi Beltsazar, juga ketika diajarkan bahasa orang Kasdim di tempat pembuangan, tapi dia tidak mau menyentuh makanan orang Babel. Mengapa? Karena dia tahu, segala sesuatu yang menyentuh panca inderanya akan membuat dia begitu mudah terikat pada semua budaya yang ditawarkan. Demikian pula sekarang, dunia sangat mengerti hal ini. *Games-games* dikemas dengan tampilan yang sangat menarik

dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga sangat cepat sekali melibatkan panca indera, maka tidak heran jika anak-anak begitu mudah tertarik dan langsung menyukainya. Orangtua harus mengerti kondisi ini ketika mereka menyampaikan kebenaran kepada anak-anaknya.

BAGAIMANA CARANYA?

• Melalui Metode Pendekatan

Kita dapat belajar dari Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menyampaikan kebenaran dengan menggunakan **pendekatan yang tepat** sesuai dengan orang yang dihadapi-Nya. Ketika Dia berbicara dengan Nikodemus yang adalah seorang ahli Taurat, Dia langsung bicara tentang doktrin. Tapi ketika menghadapi perempuan Samaria, Tuhan Yesus tidak menggunakan pendekatan doktrinal seperti terhadap Nikodemus. Dia mencari waktu yang tepat dan memulai pembicaraan hal sehari-hari, yaitu tentang air, sesuatu yang sesuai dengan konteks dan kondisi lawan bicaranya.

Seringkali orangtua menggunakan pendekatan yang kurang tepat, sehingga kebenaran itu ditolak oleh anak-anaknya. Cara pendekatan kepada anak kelas balita tidak mungkin sama dengan mendekati anak-anak kelas 5-6 SD. Anak balita masih merasa perlu sentuhan dan kelembutan, mereka perlu merasa aman berbicara dengan kita, oleh karena itu perlu pendekatan yang lebih kondusif, dengan nada bicara yang riang, dan mereka juga akan senang jika sambil dipeluk atau dipegang



kepalanya. Tapi cara ini tidak cocok untuk anak-anak yang sudah besar dan remaja. Orangtua haruslah menganggap mereka seperti orang dewasa, seperti teman, karena mereka merasa dirinya bukan anak-anak lagi. Di sini orangtua perlu **peka terhadap kondisi perkembangan anak-anaknya.**

• Melalui Metode Menjawab Pertanyaan

Ketika Tuhan Yesus menjawab pertanyaan, Dia tidak langsung menjawab. Contohnya saat ahli Taurat dan orang Farisi ingin menjebak Yesus dengan bertanya “apakah boleh membayar pajak kepada Kaisar”. Di situ Tuhan Yesus tidak menjawab ‘boleh’ atau ‘tidak boleh’, tapi Dia justru bertanya kembali sehingga dari situ bisa terlihat motivasi dan alasan mereka bertanya, lalu Dia memberikan jawaban yang tepat.

Demikian pula orangtua harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kondisi anak dalam menjawab pertanyaan. Contohnya kalau seorang anak TK menanyakan dari mana asal muasal dirinya, sang mama tentu tidak boleh serta-merta memberi penjelasan mengenai riwayat keberadaannya secara historis dan biologis, karena belum tentu dia sedang bertanya tentang esensi keberadaan dirinya sebagai manusia. Sang mama seharusnya bertanya kembali dulu, untuk mengerti konteks pertanyaan anaknya. Bisa jadi ketika ditanyakan lebih lanjut, ternyata pertanyaan anaknya hanyalah seputar kota asal-

nya karena di kelas, dia mendengar teman-temannya menyebutkan kota asal mereka masing-masing.

• Melalui Metode *Story Telling* (Bercerita)

Story telling dipakai untuk mengembangkan imajinasi. Dua pertiga bagian Alkitab memakai metode ini. Tuhan Yesus memakai perumpamaan atau cerita dalam menyampaikan kebenaran kepada murid-murid-Nya. Dia memakai cerita orang Samaria yang baik hati ketika menjawab pertanyaan murid-Nya ‘siapakah sesama manusia?’ Di dalam metode ini, kita **melibatkan anak untuk masuk ke dalam cerita itu.** Anak saya masih ingat cerita tentang Daud dan Goliat karena saya menceritakannya dengan *sound effect* (*efek suara*), suatu teknik bercerita yang melibatkan seluruh panca indera dan daya imajinasi anak. Itulah sebabnya anak-anak sangat suka komik karena di dalam komik ada banyak gambar dengan *sound effect*. Dalam zaman Alkitab, tradisi yang dibangun adalah mendengar; tetapi di zaman sekarang, tradisi yang dibangun adalah melihat, anak-anak tidak suka membaca tapi sukanya menonton. Oleh karena itu, metode bercerita ini sangat baik untuk membangkitkan lagi tradisi mendengar. Mereka mendengar dan berimajinasi, sehingga cerita itu seperti sebuah film di dalam pikiran si anak. Orangtua harus mengembangkan kemampuan dan meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas seperti ini, terutama kepada anak-anak yang masih kecil.

Di samping metode-metode yang kita bicarakan tadi, cara penyampaian juga harus disesuaikan dengan ketertarikan masing-masing anak. Zaman sekarang ini **cara penyampaian** (kemasan/*packaging*) lebih penting daripada isi (*content*) itu sendiri. Banyak hal sampah yang menjadi hal yang mulia dan yang mulia menjadi sampah karena dikemas dengan cara yang berbeda. Semua hal yang dulunya dianggap tabu, sekarang dijadikan lirik lagu --juga film dan games-- lalu anak-anak yang belum mengerti hanya menerima dan menyanyikannya karena lagunya merdu. Semua konsep yang salah itu akan masuk ke dalam pikiran anak-anak begitu saja karena dikemas di dalam kemasan yang begitu menarik. Orang akan menerima konsep yang tidak baik sekalipun ketika hal itu dikemas dengan indah, sebaliknya orang menolak konsep yang baik jika kemasannya tidak bagus. Kita harus mengerti apa yang menarik bagi anak-anak. Anak-anak yang senang menggambar akan lebih mudah menerima konsep kebenaran jika dikemas dengan cerita-cerita bergambar dan tabel, bukan dengan ceramah yang panjang. Orangtua harus sungguh-sungguh memperhatikan dan mempelajari keunikan serta minat anaknya masing-masing, sehingga kebenaran yang ingin ditanamkan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

Tak dapat dipungkiri, generasi muda hari ini sudah masuk ke dalam era *Pop Culture*, kebudayaan yang masuk dengan memakai cara-cara yang heboh, gegap gempita, sehingga membangkitkan daya tarik dan menutup cara berpikir yang benar dan rasional. Wanita dan pria tidak lagi melakukan 'make-up' tapi 'make-over' yaitu berubah seluruhnya, muka jelek jadi cantik dengan operasi plastik, ganti kelamin laki-laki jadi perempuan, dsb. Zaman ini menawarkan kebudayaan

instant, tanpa proses. Ketika belum zamannya komputer, waktu mau mengerjakan tugas sejarah kita harus membaca buku lalu menuliskannya sendiri, sehingga kita mengalami proses yang panjang. Tapi sekarang anak-anak dapat mengerjakan tugas sejarah yang sama hanya dalam 5 menit karena mereka bisa mencari di *website* lalu dengan satu *klik* saja sudah dapat semua informasi yang dibutuhkan tanpa perlu membaca dan mencernanya. Maka tidak heran anak-anak sekarang pikirannya terkotak-kotak, terpisah-pisah dan tidak *nyambung* satu dengan yang lain, karena mereka kehilangan momen berproses. Anak-anak tidak lagi menikmati semua hal yang perlu proses seperti membaca, memasak, merenung, dan lain-lain. Kemajuan teknologi telah menjebak anak-anak kita dengan kesukaan akan *gadget* dengan segala macam *games* yang ada di dalamnya. Bagaimana kita merebut hati anak kita? Apakah kita mengerti kebutuhan anak-anak kita? Apakah kita tahu mengapa anak kita sedih atau senang? Waktu kita tidaklah banyak, karena dunia sudah memberikan begitu banyak macam kemewahan untuk membutakan anak-anak dan mengambil waktu mereka. Mari, kita berdoa, dan berusaha mempunyai disiplin waktu untuk anak-anak kita berdoa dan membaca Firman Tuhan bersama. Gunakan waktu kita yang sangat berharga ini dengan benar, *our precious moment for our precious child*, jangan kelak kita menyesal karena waktu itu sudah lewat.

**“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu.”
(Mazmur 119:9)**

(Vik. Mercy Matakupan, S. Th.)



Pentingkah SABAT Untukmu ??



Hari Minggu adalah hari yang menyenangkan bagi setiap orang, hari untuk tidur panjang dan petualangan kuliner, juga hari untuk rekreasi dan bersantai-santai. Bagi orang Kristen, hari Minggu adalah hari untuk merayakan Sabat, beribadah di gereja. Tetapi banyak sikap orang Kristen dalam beribadah sangat santai, datang terlambat dan pulang lebih dahulu sebelum ibadah selesai. Sehingga perayaan Sabat sebagai ibadah kehilangan esensinya.

Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. (Ulangan 5:12)

Dr. Benyamin B. Warfield berbicara mengenai Sabat, bukan soal manfaat atau berkat dari hari Sabat tetapi soal kewajibannya. Dia berbicara tentang kewajiban kita, bukan sebagai kewajiban yang secara alami muncul dari manfaat atau berkat kita menjalani Sabat, tetapi bahwa ini diperintahkan Allah dalam Firman-Nya. Kita secara alami seharusnya mempunyai sukacita Sabat. Ini adalah hari sukacita dan kemenangan, ketika Tuhan mematahkan ikatan kubur, menghapuskan kematian, membawa kehidupan dan terang abadi. Sudah seharusnya kita memikirkan nilai Sabat ini. Ini adalah hari ketika tubuh yang lelah setelah bekerja selama enam hari menemukan kesempatan untuk diperbaharui, laksana seorang musafir menemukan oasis



GRATIA

di padang gurun. Kita perlu waktu luang bagi diri kita sendiri, waktu untuk kita dapat melarikan diri sejenak dari kerja keras kehidupan sehari-hari, menyegarkan jiwa kita di dalam Tuhan.

Secara alami kita seharusnya memikirkan esensi Sabat. Sabat mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama adalah **istirahat fisik** dari pekerjaan yang melelahkan. Ketika kita dapat melarikan diri sejenak dari kerja keras dan aktivitas sehari-hari, tubuh yang lelah setelah bekerja selama enam hari menemukan kesempatan untuk beristirahat sehingga fisik kita diperbaharui. Kedua, Sabat bagi **spiritual** kita, karena kita perlu waktu luang bagi diri kita sendiri untuk menyegarkan jiwa di dalam Tuhan. Tapi mungkin kita menganggap remeh perintah untuk ber-kontemplasi di hari Sabat ini. Kita juga enggan mengakui bahwa perintah ini mencakup kewajiban kita memberi istirahat bagi orang-orang yang berada di bawah otoritas kita, seperti pegawai kita, asisten rumah tangga, supir, dsb. Padahal seharusnya kita juga melihat kepada mereka yang di bawah kita, mencelikkan mata mereka untuk membawa mereka juga naik ke puncak paling atas, yaitu menikmati Sabat. Dan tidak ada alasan yang lebih tinggi untuk kita memelihara hari Sabat daripada satu alasan, bahwa **kita berutang kepada TUHAN, Allah, untuk tetap taat perintah-Nya.**

Mungkin kita memerlukan usaha keras untuk menarik pikiran kita sejenak, mengevaluasi aktivitas-aktivitas kita, dan memperbaiki esensi spiritual kita sesuai kewajiban kita kepada TUHAN. Sejak Musa mengajarkan Israel tentang Sabat, disini kita melihat sejarah menceritakan bahwa Sabat mempunyai nilai transenden supranatural yang luar biasa,

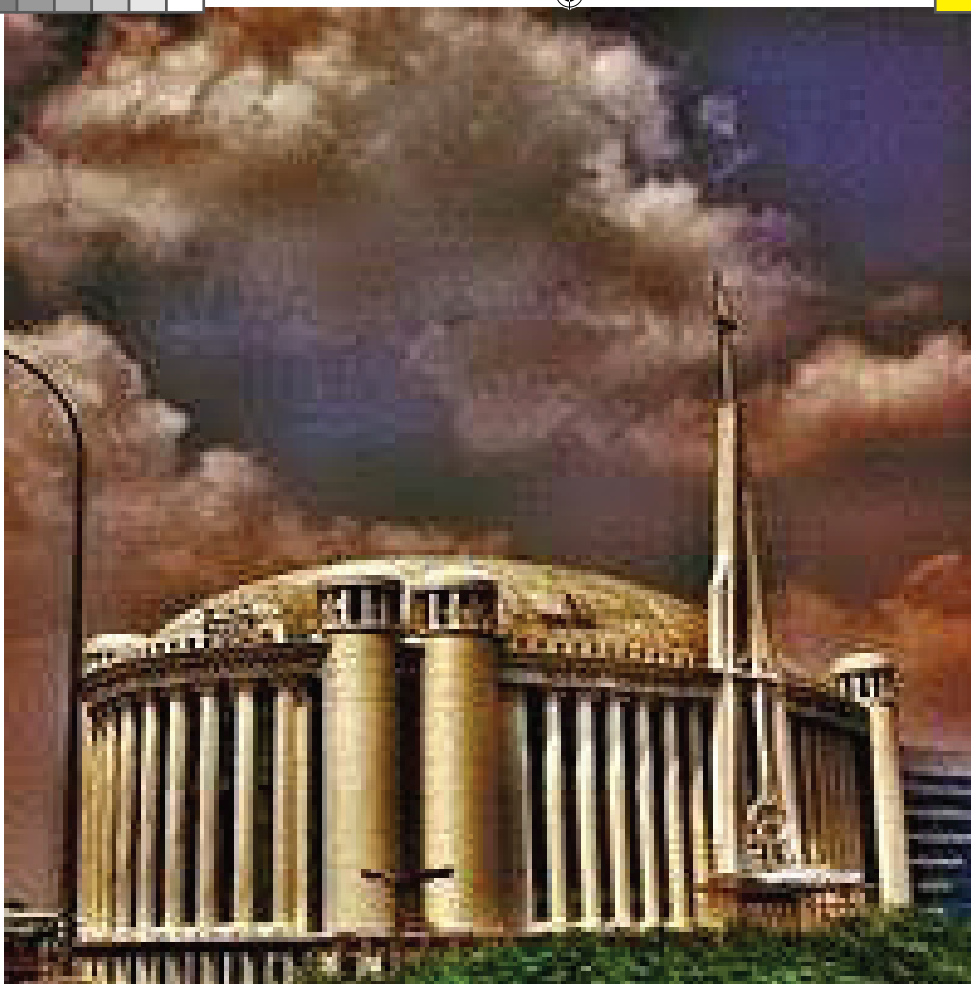
tetapi hari ini sedikit sekali orang Kristen yang mengerti tentang Sabat.

Sabat mempunyai manfaat yang berlimpah bagi manusia. Itu tampak begitu jelas di Alkitab, bahwa dalam hari-hari manusia selama dua ribu tahun yang lalu bahkan lebih, Sabat sudah menjadi hari TUHAN. Sabat telah berakar di alam semesta dan hidup manusia sejak penciptaan. Dalam pekerjaan yang diperintahkan Tuhan, berulangnya hari istirahat pada hari ketujuh memberi keuntungan secara fisik, mental, dan spiritual bagi manusia. Hari Sabat adalah hari perhentian yang diperintahkan oleh Allah yang Mahakuasa, Penguasa yang tertinggi. "Sabat dibuat untuk manusia", manusia membutuhkannya. Ini adalah berkat untuk hidup kita.

Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. (Ulangan 5:13-14)

Perintah "Kuduskanlah Hari Sabat"

Kita seperti sebuah kapal yang sedang berlayar, dengan banyak batu-batu yang menjadi musuh-musuh kita dan dapat membuat kapal kita karam. Batu-batu itu adalah pengertian-pengertian yang salah, seperti menganggap bahwa hari Sabat adalah "tata cara Yahudi belaka" sehingga



kita tidak perlu lagi memelihara Sabat; menganggap bahwa ketaatan kepada Hari Tuhan itu tidak ada dasarnya karena hanya berasal dari otoritas Gereja, dan tidak dapat dibuktikan dengan Firman Allah. Tapi hari ini kita tahu bahwa mereka yang mengatakan hal-hal seperti itu sama sekali keliru; menguduskan Sabat adalah bagian dari Perintah TUHAN, Allah yang kekal. Ini bukan tata cara Yahudi yang sementara belaka, dan ini bukan peraturan buatan manusia atau pemaksaan dari Gereja. Ini adalah salah satu perintah yang kekal yang telah diungkapkan Alkitab, yang adalah Firman Tuhan, untuk seluruh umat manusia. Ketika kita mati maka yang menghakimi kita adalah TUHAN, Allah yang telah berfirman.

Mari kita periksa pernyataan-pernyataan tentang Sabat di Alkitab :

Sabat dalam Sejarah Penciptaan

Beralih ke sejarah penciptaan, dicatat bahwa: "Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya" (Kej 2: 3). Kita menemukan Sabat disebutkan di

awal segala sesuatu yaitu ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan penciptaan-Nya. Ada lima hal yang diberikan oleh TUHAN kepada umat manusia (Adam) : Allah memberinya tempat tinggal, pekerjaan yang harus dilakukan, perintah untuk mengamati dan merawat, seorang penolong (Hawa), dan perintah untuk berhenti pada hari ketujuh dan menguduskannya. Maka di sini kita mengerti bahwa Allah telah merencanakan Sabat sejak Penciptaan.

Sabat dalam Pemberian Hukum Taurat

Allah memberikan Sepuluh Hukum kepada bangsa Israel di Gunung Horeb. Hukum keempat dari Sepuluh Hukum itu adalah perintah untuk menguduskan Hari Sabat, dan hal ini dijelaskan secara panjang lebar dan paling rinci di antara semua hukum lainnya (Kel 20: 8-11). Bahkan Kitab Ulangan dengan tegas mengatakan kembali bahwa hal itu difirmankan TUHAN di Gunung Horeb dengan suara nyaring, disertai dengan guntur,



kilat, dan gempa bumi. Betapa dahsyatnya. Bahkan Sepuluh Hukum itu ditulis pada loh batu oleh TUHAN, Allah sendiri.

Sabat dalam Perjanjian Baru

Tuhan Yesus menjelaskan mengenai hari Sabat di dalam Markus 2: 27-28 "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat". Di sini Tuhan Yesus menyatakan hari Sabat dibuat untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat. Dia menjelaskan ini kepada orang Farisi atas tuduhan mereka bahwa murid-murid-Nya telah meremehkan hari Sabat. Tuhan Yesus kemudian menambahkan, "jadi, Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." Kata "jadi" menunjukkan suatu penekanan seperti kata "juga" atau "bahkan", sehingga kalimat tadi kita bisa menerjemahkannya sebagai "bahkan Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat". Itu adalah penjelasan yang dalam tentang dua hal penting kepada mereka yang hadir. Penekanannya adalah pada kuasa dan wewenang yang ditegaskan oleh Tuhan kita ketika Dia menyatakan bahawa Dia adalah Tuhan atas hari Sabat.

Kata "Tuhan" ditekankan sebagai yang empunya kuasa dan kedaulatan, di sini Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai 'Anak Manusia', yang dilihat oleh Daniel --dalam kitab Daniel-- datang dengan awan-awan di langit untuk mendirikan Kerajaan Allah yang kekal di bumi. Sekali lagi dijelaskan bahwa hari Sabat dibuat untuk manusia, dan kepada Yesus Kristus, Sang Anak Manusia, telah diberikan segala kekuasaan dan kemuliaan dan kerajaan, sehingga semua

bangsa dan bahasa harus melayani Dia. Dia memerintah dengan kuasa penuh atas manusia dan *Dialah Tuhan atas hari Sabat*. Maka di sini ada **dua deklarasi** yang disampaikan: ***Sabat, di satu sisi, adalah Harinya Tuhan***. Ini milik dia. **Di sisi yang lain, Dia adalah Tuan/ Master atas hari itu, He is the Lord of it**. Dia dapat melakukan apapun sesuai kehendak-Nya, Dia dapat menghilangkan Sabat dan Dia dapat mengharuskan Sabat, karena Dia adalah Tuan atas hari Sabat. Itulah artinya *Lord* (=Tuan). Ia dapat mengubah situasi kehidupan manusia bagi kepentingan Pemiliknya. Itu bukan harinya manusia, tidak ada kuasa manusia atas hari itu. Anak Manusia adalah Tuan atas Sabat dan menarik diri-Nya dari peraturan manusia. Bukan manusia mengatur Sabat tetapi Anak Manusia itulah Tuan atas hari Sabat.

Kristus Bangkit pada Hari Sabat

Kristus adalah Tuan atas hari Sabat, dan setelah pekerjaan-Nya selesai Dia juga beristirahat pada hari Sabat. Dia dikuburkan dan bangkit kembali pada hari yang ketiga. Dan melalui kebangkitan-Nya, yang merupakan janji bagi dunia akan buah karya penebusan-Nya, Dia membuat hari ini menjadi hari Tuhan untuk Gereja-Nya, sampai Dia kembali sebagai Raja yang memerintah. Dan setelah selesai penghakiman atas semua musuh-Nya, Dia akan memimpin Sabat kekal yang dipersiapkan Allah bagi seluruh ciptaan. Kristus mengambil Sabat ke dalam kubur-Nya, dan membawa Hari Tuhan dari kubur di pagi kebangkitan-Nya. Memang benar, sepertinya kita tidak memiliki catatan perintah Tuhan tentang perubahan hari Sabat. Tapi kita melihat dalam Alkitab, Tuhan dan murid-murid-Nya menjadikan hari Minggu --hari pertama itu-- Sabat



bagi orang Kristen, karena bukan hanya Tuhan bangkit dari antara orang mati pada hari itu tetapi juga hari itu merupakan **hari pertama kemenangan atas kuasa dosa, maut, dan setan**. Hari Sabat bukan saja menjadi hari ketujuh tetapi menjadi hari pertama bagi kita mencicipi dan merayakan kemenangan kebangkitan Kristus.

Ketika kita mau mengerti tentang akar hukum 'Sabat' dalam Firman Tuhan, maka pertama kita harus melihat pada Penciptaan, Sepuluh Perintah Allah yang telah ada terlebih dahulu, dan kemudian kita membaca pernyataan dalam Perjanjian Baru bahwa Kristus-lah yang membangun hari Sabat .

Kitab Ulangan 5 mendeklarasikan TUHAN yang memberikan Sepuluh Hukum-Nya di Gunung Horeb, dengan kalimat pembukaan *"Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan"*. Sepuluh Perintah TUHAN jelas diberikan kepada Israel dalam bahasa mereka. Hukum tersebut diperkenalkan dengan kata pengantar yang sesuai untuk mereka, dan dirancang untuk dimasukkan ke dalam hati orang Israel sebagai tata cara kehidupan Keluarga Allah. Israel keluar

dari perbudakan Mesir, dipisahkan menjadi umat TUHAN dengan tangan TUHAN sendiri. TUHAN, Allah yang kepada siapa mereka berutang pembebasan dari perbudakan Mesir dan membuat mereka menjadi orang merdeka. "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari perbudakan di Mesir".

"Kristus adalah Tuhan atas hari Sabat", menunjukkan bahwa perintah itu tetap sama, hanya perbedaannya adalah kita bukan dikeluarkan dari Mesir tetapi dikeluarkan dari perbudakan dosa . Maka sekarang kita melihat, bahwa seluruh Hukum Taurat dalam kitab Musa sangat komprehensif dan berkesinambungan dengan pekerjaan dan karya Kristus di atas kayu salib. **DIA adalah Tuan atas hari Sabat, karena DIA mengambil Sabat ke dalam kubur-Nya dan menjadikan hari Sabat sebagai Hari TUHAN.**

Masihkah engkau tidak mengerti , mengapa kita harus merayakan Sabat ??

(Dr. Benjamin B. Warfield - The Foundation of the Sabbath in the Word of God)



Doakan PAK

Kota Kwamki Lama





PUA

a & Supiori



